

**NILAI-NILAI ISLAMI FILOSOFI *HUMA BETANG* SUKU DAYAK DI DESA
BUNTOI KALIMANTAN TENGAH**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

LILIS SURYANI

NIM: 17016074

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUTI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1440 H /2019 M**

PERSETUJUAN

JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA PADA
FILOSOFI *HUMA BETANG* SUKU DAYAK DI
DESA BUNTOI KALIMANTAN TENGAH

NAMA : LILIS SURYANI*

NIM : 17016074

PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

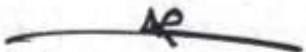
JENJANG : S2

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana
IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Islam (MPAI).

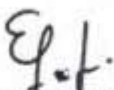
Palangka Raya, 14 Oktober 2019

Menyetujui:

Mengetahui:
Dosen Pembimbing I


Dr. H. Sardimi, M. Ag
NIP. 19680108 199402 1 001

Dosen Pembimbing II


Dr. Emawati, M. Ag
NIP. 19750717 200501 2 006

Mengetahui
Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. Hj. Zainah Hartati, M. Ag
NIP. 19750601 199903 2 005

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **NILAI-NILAI ISLAMI FILOSOFI HUMA BETANG
SUKU DAYAK DI DESA BUNTOI KALIMANTAN TENGAH**

Oleh Lilis Suryani NIM 17016074 telah dimunaqasyahkan oleh TIM
Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 25 Oktober 2019

Palangka Raya, 30 Oktober 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
Ketua Sidang/Anggota
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag
Penguji Utama/Anggota
3. Dr. H. Sardimi, M.Ag
Penguji/ Anggota
4. Dr. Emawati, M.Ag
Sekretaris/Anggota

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

(.....)

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)

NOTA DINAS

JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA PADA
FILOSOFI *HUMA BETANG* SUKU DAYAK DI
DESA BUNTOI KALIMANTAN TENGAH

DI TULIS OLEH : LILIS SURYANI

NIM : 17016074

PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : S2

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 18 Oktober 2019

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Dr. H. Normuslim, M. Ag.
NIP. 19650429 199103 1 002



ABSTRAK

Lilis Suryani, 2019. Nilai-Nilai Islami Filosofi *Huma Betang* Suku Dayak Di Buntoi Kalimantan Tengah

Huma Betang di desa Buntoi ini masih ada sampai saat ini. Ia merupakan warisan turun temurun yang mengandung nilai filosofi berupa ikatan persaudaraan, ikatan kekeluargaan dan sikap toleransi, yang sampai saat ini tetap dijalankan oleh warga Buntoi. *Huma betang* di Buntoi ini juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan solidaritas sosial, kehidupan masyarakatnya serta sistem sosial suku Dayak di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* terhadap ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi, bagaimana nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* terhadap ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa tersebut dan bagaimana nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* terhadap sikap toleransi suku Dayak di desa tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dan dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik penggalian data dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke desa Buntoi, wawancara kepada empat orang keturunan dari pendiri *huma betang* di desa Buntoi dan mereka pernah tinggal bersama di *huma betang* tersebut dan wawancara kepada kepala desa Buntoi, salah satu RT, tiga mantir, dan tiga warga yang ada di desa Buntoi. Kemudian melakukan dokumentasi yang dipertajam dengan triangulasi metode.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah:

Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* terhadap ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi, sebagaimana persaudaraan yang diajarkan dalam agama Islam adalah persaudaraan dengan siapa saja, baik sesama muslim atau sesama manusia.

Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi, sebagaimana sistem kekerabatan dalam *betang*, adanya *kula tukep* (kerabat dekat) dan *kula kejau* (kerabat jauh) ini terjadi akibat adanya pernikahan sehingga melahirkan sebuah keluarga. Maka hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam, bahwa keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan.

Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi. Sebagaimana yang diajarkan dalam suku Dayak bahwa perbedaan agama tidak mempengaruhi sikap terhadap agama lain. Dalam Islam dikenal juga dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama.

Kata Kunci: *Filosofi Huma Betang, Nilai-Nilai Islami*

ABSTRACT

Lilis Suryani, 2019. The Islamic Values of Huma Betang's Philosophy in Dayak Tribe at Buntoi Kalimantan Tengah

Huma Betang at Buntoi still exists until now. It is a heredity legacy that contains philosophy values like brotherhood, kinship and tolerance, which still implemented by Buntoi people until now. Huma Betang at Buntoi also has important role in develops social solidarity, the people's live and Dayak tribe social system in that village.

The purpose of this research are : How is the Islamic values in implement life philosophy of Huma Betang toward brotherhood in Dayak tribe at Buntoi village, how is the Islamic values in implement life philosophy of Huma Betang toward kinship in Dayak tribe at Buntoi village and how is the Islamic values in implement life philosophy of Huma Betang toward tolerance in Dayak tribe at Buntoi village.

This research was qualitative research and used analytic descriptive method. The data collection technique used direct observation at Buntoi village, interviewed four people who descendants of the founder Huma Betang at Buntoi village and they were lived together in Huma Betang and also interviewed Chief of Buntoi village, one of RT, three mantir, and three people of Buntoi village. Then did documentation which sharpened with triangulation method.

The result of this research were :

The Islamic values in implement life philosophy of Huma Betang toward brotherhood in Dayak tribe at Buntoi village, like brotherhood with anybody, with moslem or non-moslem which explained by Islam.

The Islamic values in implement life philosophy of Huma Betang toward kinship in Dayak tribe at Buntoi village, like the kinship in Betang, there were Kula Tukep (close family) and Kula Kejau (distant family) this happened because there was a marriage that made a family. This thing in the same manner as Islam that family in Islam was a house hold that built from a marriage.

The Islamic values in implement life philosophy of Huma Betang toward tolerance of Dayak tribe at Buntoi village. In Dayak tribe explained that religious difference not affected the attitude. In Islam, also known Tasamuh which meant tolerance. Islam really appreciate differences. Tolerance in religion was not a freedom in followed the worship and ritual in all religion.

Key Words : Huma Betang's Philosophy, Islamic Values.

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak lupa peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. Tuhan semesta alam yang menguasai kehidupan makhluk dan penguasa hari pembalasan, yang maha pemberi kenikmatan tak terbilang, dan dengan nikmat dan karuniaNya itulah peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI ISLAMI FILOSOFI HUMA BETANG SUKU DAYAK DI DESA BUNTOI KALIMANTAN TENGAH”**. Tesis ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di program Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, selaku rektor IAIN Palangka Raya yang telah banyak memberikan kemajuan dalam pengembangan program sarjana dan pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag, selaku direktur pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang juga banyak memberikan solusi dan motivasi serta kenyamanan kepada mahasiswa untuk cepat dalam menyelesaikan kuliah.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag, selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan solusi dan motivasi serta memperjuangkan perkembangan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

4. Bapak Dr. H. Sardimi, M. Ag, selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan sabar dan penuh kekeluargaan memberikan masukan serta arahan kepada penulis bagaimana cara mengkaji teori dan hasil tesis ini, sehingga tesis ini dapat peneliti selesaikan.
5. Ibu Dr. Emawati, M.Ag, selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan sabar dan penuh kekeluargaan serta memberikan masukan dan arahan kepada penulis bagaimana cara penulisan, sehingga tesis ini dapat peneliti selesaikan.
6. Seluruh dosen program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada peneliti.
7. Warga desa Buntoi yang dengan ramah dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan keterangan dan dokumen data yang peneliti perlukan dalam penelitian.
8. Seluruh rekan-rekan teman-teman S1 dan S2 pascasarjana khususnya kelas MPAl B yang tidak henti memberi motivasi dan masukan sehingga terselesaikannya tesis ini.

Palangka Raya, 30 Oktober 2019

Peneliti

Lilis Suryani
NIM. 17016074

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul Nilai-nilai pendidikan agama pada filosofi *huma betang* suku Dayak di Buntoi Kalimantan Tengah, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 14 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Lilis Suryani
NIM. 17016074

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

(Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* al-Hujurat ayat: 13)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut namaMu ya Allah dan mengharap selalu keridhaan-Mu zat yang Maha Agung. Kupersembahkan karya ilmiah ini, untuk kedua orang tua ku tercinta yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa di kehidupan ini, yang sudah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta mendoakan tanpa henti untuk keberhasilan anak-anaknya, juga ibu mertua yang doa-doanya mengantarkan penulis sampai ketahap ini, serta suami tercinta yang sudah berkenan mengijinkan, mendukung, memotivasi dan senantiasa mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran proses studi dari awal sampai akhir, anaknda tersayang yang menjadi penyemangat dalam menjalani masa-masa perkuliahan hingga akhir. Ucapan terima kasih juga untuk adek yang juga banyak membantu dan mendoakan untuk terselesaikannya studi S2 ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	
viii	
PERNYATAAN ORISINALITAS	xi
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	
xiii	
DAFTAR ISI.....	
xiv	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	
xvi	
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	
xxii	
DAFTAR LAMPIRAN	
xxiii	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Asal Usul Huma Betang	9
1. Filosofi <i>Huma Betang</i>	13
a. Kesetaraan Sesama Manusia (<i>Sapantar/Saderajat</i>).....	14
b. Persaudaraan (<i>Parsaudaraan</i>)	14

c. Kekeluargaan (<i>Kula/Pahari</i>)	15
d. <i>Belum Bahadat</i> (Hidup Sesuai Adat).....	17
e. Hapakat Basara (Musyawarah Mufakat)	18
f. Toleransi	20
B. Nilai-Nilai.....	21
C. Persaudaraan, kekeluargaan dan toleransi dalam Islam	22
1. Persaudaraan / <i>Ukhuwwah</i> menurut Islam	22
2. Kekeluargaan menurut Islam.....	25
3. Toleransi menurut Islam.....	27
D. Penelitian Terdahulu.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	39
1. Jenis Penelitian	39
2. Tempat Penelitian	40
3. Waktu Penelitian	41
B. Prosedur Penelitian	41
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	47
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
G. Kerangka Pikir	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi atau Subjek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Rekomendasi	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi
Lampiran 2 Pedoman Wawancara
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)
Lampiran 6 Hasil Analisis Data
Lampiran 7 Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/U/1987, sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Kadan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan ha
18	ع	‘ain	‘	Komater balik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostref

29	ي	Ya	Y	Ye
----	---	----	---	----

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	di tulis	<i>muta‘āqqidīn</i>
عدة	di tulis	<i>‘iddah</i>

C. Tā' marbūtah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, di tulis h:

هبة	di tulis	<i>hibah</i>
جزية	di tulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak di perlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

اللهنمة	di tulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	di tulis	<i>zakātul-fītri</i>

D. Vokal pendek

_____ (fathah)	di tulis a	contoh ضَرَبَ di tulis <i>daraba</i>
_____ (kasrah)	di tulis i	contoh فَهِمَ di tulis <i>fahima</i>
_____ (dammah)	di tulis u	contoh كُتِبَ di tulis <i>kutiba</i>

E. Vokal panjang

1. fathah + alif, di tulis ā (garis di atas)

جاهلية	di tulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	----------	-------------------

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي	di tulis	<i>yas'ā</i>
------	----------	--------------

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	di tulis	<i>majīd</i>
------	----------	--------------

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	di tulis	<i>furūd</i>
------	----------	--------------

F. Vokal rangkap

A. fathah + yā mati, di tulis ai

بينكم di tulis *bainakum*

B. fathah + wau mati, di tulis au

قول di tulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم di tulis *a'antum*

اعدت di tulis *u'iddat*

لئن شكرتم di tulis *la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, di tulis dengan menggandengkan huruf d syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى القروض di tulis *zawī al-furūd*

اهل السنة di tulis *ahl as-sunnah*

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	33



DAFTAR PETA

	Halaman
Gambar 1.1 Peta	51



DAFTAR BAGAN

Halaman

Gambar 1.1 Bagan.....	93
-----------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

Lampiran 7 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari 16.056 pulau¹. Setiap pulau dihuni oleh komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik sosial, budaya dan bahkan nilai dan keyakinan serta agama yang berbeda. Indonesia juga merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai keanekaragaman penduduknya yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia. Indonesia negara yang majemuk yang di dalamnya tumbuh keberagaman etnik, budaya, agama, dan ras, adalah kenyataan yang harus diterima oleh kita sebagai suatu perbedaan.

Semboyan negara Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*” yang mempunyai arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua, mencerminkan keanekaragaman yang ada di Indonesia dan menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi kekayaan khusus yang menarik, baik bagi bangsa Indonesia sendiri maupun bagi bangsa-bangsa lain di dunia sehingga dapat menarik devisa melalui kunjungan wisata atau kunjungan lainnya.²

¹ <https://news.detik.com/berita/d-4005694/indonesia-laporkan-16056-pulau-bernama-ke-pbb>, sabtu, 19 januari 2019

² Era Maresty, Zamroni, “*Analisis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa Sma Di Kalimantan Tengah*”, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017, h. 68

Membicarakan keanekaragaman budaya serta adat istiadat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seolah takkan pernah ada habisnya, karena Indonesia mempunyai begitu banyak kearifan budaya lokal yang menjadi nilai-nilai asli (*local genuine*) Indonesia dan telah teruji waktu. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah berjasa membingkai Indonesia sehingga tetap utuh dan kaya sebagai sebuah bangsa.³

Namun derasnya arus modernisasi dan globalisasi dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan budaya leluhur dilupakan oleh pewarisnya, sejatinya kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat, karena budaya merupakan hasil dari akal budi para leluhur. Budaya daerah merupakan identitas dari daerah bahkan bangsa, yang biasanya sarat dengan nilai-nilai religious, moral, solidaritas. Oleh karena itu, sudah seharusnya nilai-nilai budaya ini diwariskan kepada para generasi selanjutnya.

Salah satu generasi yang memiliki kearifan lokal yang luhur serta karakter masyarakat yang kuat adalah adalah suku Dayak. Dayak adalah sebutan nama untuk menyebut penduduk asli di Kalimantan.⁴ Menurut Tjilik Riwut Suku Dayak terdiri dari 7 (tujuh) kelompok suku besar yang terdiri 18 suku kecil dan

³ Gita Anggraini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju*, Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats Vol. 10 No. 2 (2016), h. 92

⁴ *Ibid*, h. 92

terbagi atas 405 sub suku kecil-kecil.⁵ Suku Dayak yang paling umum di Kalimantan Tengah adalah Dayak Ngaju.

Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan Tengah diakui keberadaannya menurut peraturan perundang-undangan Pada Pasal 5 ayat (2) Keberadaan Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan Tengah ditandai dengan:

- a. memiliki komunitas
 - b. memiliki wilayah yang tertentu (wilayah adat/ulayat);
 - c. memiliki hukum adat dan lembaga adat;
 - d. memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, sosial, dan budaya sendiri; dan
 - e. memiliki pranata pemerintahan adat.
- ayat (3) Keberadaan Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan Tengah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) adalah:
- a. Suku Dayak Ngaju;
 - b. Suku Dayak Out Danum; dan
 - c. Suku Dayak Ma'anyan.⁶

Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah memiliki beragam adat dan budaya yang telah mentradisi sejak dahulu hingga saat ini. Adat istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting dan menjadi identitas bagi masyarakat Dayak ngaju. Saat ini masyarakat Dayak telah berbaur dengan penduduk dari berbagai suku dalam ikatan perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Walaupun demikian, tradisi lama kehidupan orang Dayak masih melekat erat tidak hanya dalam bahasa, gerak, ritual, namun juga dalam sistem nilai dan pandangan mereka dalam memaknai kehidupan.

⁵ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016, h. 69

⁶ Peraturan perundang-undangan pada Pasal 5 ayat (2) dan (3)

Kajian ini bermula dari keinginan peneliti untuk mengungkap nilai *huma betang* Kalimantan Tengah yang sarat akan nilai-nilai Islami. Hal ini juga dilatar belakangi pula keresahan peneliti, jika terjadi sikap budaya kaget (*shock culture*) bagi generasi yang akan datang karena masuknya budaya luar yang mempengaruhi kehidupan mereka. Untuk itu jika semakin banyak nilai-nilai luhur dari sistem kebudayaan yang diangkat melalui karya ilmiah, maka harapan jangka panjang yang dicita-citakan ialah warga negara Indonesia mampu memelihara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional sebagai identitas kebangsaan. Sehingga akan mampu dijadikan senjata dalam mempertahankan diri dari arus globalisasi. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar

Ada kekhawatiran yang mendalam jika terjadi sikap budaya kaget (*shock culture*) bagi generasi yang akan datang karena masuknya budaya luar yang mempengaruhi kehidupan mereka. Untuk itulah upaya pelestarian budaya melalui kegiatan ilmiah seperti symposium dan seminar internasional yang menghadirkan tokoh dan pakar sejarah dan budaya dari berbagai negara seperti yang dilakukan sekarang ini merupakan upaya yang perlu terus dikembangkan. Hal ini merupakan upaya menemukan model-model kegiatan yang variatif sekaligus memberikan penguatan terhadap pemahaman dan pemaknaan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Ilmu pengetahuan (*Knowledge*) dan nilai-nilai universal (*Values*) dari pertemuan yang dilakukan.⁷

Suku Dayak di wilayah Kalimantan Tengah memiliki ciri-ciri kebudayaan yang unik, diantaranya pandangan tentang falsafah hidup yaitu *huma betang*. *Huma betang* adalah sebuah bangunan adat suku Dayak berbentuk rumah

⁷ Abubakar HM, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak*, Humanika, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 260

panggung yang besar dan memanjang yang terdapat di wilayah pulau Kalimantan. *Huma betang* atau rumah *betang* terdapat di hampir seluruh Provinsi Kalimantan, umumnya *huma betang* dapat ditemui di wilayah pedalaman atau pedesaan. *Huma betang* juga disebut sebagai rumah Lamin tergantung dari mana penyebutan tersebut berasal. Sebutan di wilayah Kalimantan Timur adalah rumah Lamin, sedangkan di wilayah Kalimantan Tengah disebut dengan *huma betang*.⁸

Huma betang yang ada di desa Buntoi yang merupakan bangunan tua berdiri pada tahun 1870. Agar bangunan tersebut tetap kokoh maka pemerintah setempat memberikan bantuan untuk merehab bangunan *huma betang* tersebut. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrozi

Huma Gantung Buntoi di Kabupaten Pulang Pisau adalah salah satu kasus bangunan tua yang dibangun pada tahun 1870 yang lalu. Bangunan ini masih bertahan sampai sekarang meskipun sudah terjadi banyak perubahan baik denah tata ruang maupun bentuk tampak. Mengingat bangunan ini masih ada dan berfungsi serta satu-satunya yang masih ada di wilayah Kabupaten Pulang pisau dan sekitarnya.⁹

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada *huma betang* Buntoi. *huma betang* yang ada di desa Buntoi ini sudah tidak menjadi tempat tinggal utama lagi, mereka lebih memilih rumah tunggal, hal ini dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang untuk melakukan penelitian dan melakukan kegiatan. Untuk itu mereka sepakat untuk mengosongkan rumah agar *huma betang* ini menjadi cagar budaya. meskipun mereka tidak menempati *huma*

⁸ Dody Riswanto, dkk., *Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah*, Jomsign Vol 1, No.2, September 2017, h. 217

⁹ Syahrozi, *Morfologi Bentuk Tampak* (Studi Kasus *Huma Gantung Buntoi*), *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Volume 8 / No.1, Juli 2013, h.1

betang tersebut namun tetap dari segi budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam *huma betang* masih ada sampai saat ini.

Kajian mengenai budaya secara umum sudah banyak dilakukan. Para ilmuwan mengkaji dari berbagai sisi. Misalnya, dari sisi morfologi bentuk tampak, sisi arsitektur vernakular, sisi identitas bahasa, identitas pakaian, identitas makanan, identitas fisik, identitas adat, dan lain sebagainya namun peneliti ingin meneliti nilai-nilai Islami pada filosofi *huma betang*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan lebih spesifik dan mendalam dengan mengangkat judul: “Nilai-Nilai Islami Filosofi *Huma Betang* Suku Dayak Di Desa Buntoi Kalimantan Tengah.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi?
2. Bagaimana nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi?
3. Bagaimana nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengarah sisi nilai-nilai Islami filosofi *huma betang* suku Dayak di Buntoi Kalimantan Tengah

1. Untuk menggali dan mengarah sisi nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi.
2. Untuk menggali dan mengarah sisi nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi.
3. Untuk menggali dan mengarah sisi nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi.

D. Kegunaan Kajian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Segi Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pada keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam dimensi sosio kultural. Sebab penelitian tentang kebudayaan memiliki keterkaitan baik itu sebagai titik tolak kewajiban warga negara untuk melestarikan budayanya, ataupun pada aspek pendidikan agama Islam.

2. Segi Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian tentang nilai-nilai Islami filosofi *huma betang* suku Dayak di desa Buntoi Kalimantan Tengah dapat menjadi contoh revitalisasi kebudayaan daerah, dari aspek teknologi dan peralatan hidup untuk senantiasa menjadi dasar perkembangan pola tingkah laku dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan bagi warga negara Indonesia. Disamping itu secara praktik penelitian ini dapat menjadi bentuk refleksi dalam meningkatkan kesadaran warga negara terhadap pemeliharaan nilai-nilai kebudayaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Asal Usul *Huma Betang*

Rumah adat Kalimantan Tengah adalah *Huma Betang* atau rumah *betang*¹⁰. *Huma* secara semantik berarti rumah, dan *betang* berarti panjang/besar. *Huma betang* berarti rumah panjang atau rumah besar.¹¹ *Huma betang* merupakan rumah tradisional suku Dayak ini terdapat di berbagai penjuru pulau Kalimantan serta menjadi pusat kegiatan masyarakat suku Dayak. Hal ini dilakukan karena melindungi diri dan keluarga dari serangan musuh, maka dibuatlah rumah yang besar dan kokoh.¹²

Konstruksi *huma betang* biasanya berukuran besar dan panjang, dengan panjang mencapai 30 sampai 150 meter dan lebar antara 10 sampai 30 meter. Tinggi rumah antara 3 sampai 4 meter dari atas tanah, untuk menghindari banjir pada musim penghujan, serangan musuh dan binatang buas, serta tuntutan adat. Rumah betang dihuni oleh 100 sampai 200 anggota keluarga atau 10 sampai 40 kepala keluarga.¹³

¹⁰ Navita kristi dkk, *Fakta Menakjubkan Tentang Indonesia*, Jakarta: cikal aksara , 2012, h. 88

¹¹ Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, Malang : Aditya Media Publishing, 2010, h. 49.

¹² Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*, Yogyakarta: NR. Publishing, 2007, cet. 2, h. 265

¹³ Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya : Pusakalima, 2003, h. 141.

Di bagian tengah *Batang* terdapat ruangan besar dengan multifungsi, di sebelah kiri dan kanan terdapat kamar-kamar untuk masing-masing kepala keluarga yang dihubungkan oleh lorong panjang sepanjang *batang*, pada bagian belakang kamar keluarga dibangun dapur dan pelataran.¹⁴

Namun *batang-batang* yang ada di Kalimantan Tengah mulai dari tinggi dan panjangnya bervariasi artinya setiap *batang* yang dibangun tidak sama bila dilihat dari tinggi maupun panjang bangunan *huma batang* tersebut tergantung dari pada penghuni.¹⁵ Dimasa lalu rumah demikian dapat dikatakan sebagai rumah suku-suku karena didalamnya dihuni oleh satu keluarga besar yang dipimpin oleh seorang bakas lewu atau kepala suku.¹⁶

Adapun munculnya *huma batang* dilatar belakangi oleh beberapa faktor: pertama; Budaya kayau mengayau/potong kepala (leher) yang dilakukan oleh Suku Dayak Iban terhadap suku Dayak lain; kedua: Semangat persatuan dan kebersamaan dari suku-suku Dayak lain serta hasrat untuk hidup bersama, saling membantu satu dengan yang lain, ketiga: Melindungi eksistensi kelompok dari serangan atau ancaman suku Dayak Iban; keempat: Membangun solidaritas persaudaraan, rasa sepenanggungan dan kebersamaan dalam menghadapi setiap ancaman dan gangguan yang datang dari pihak luar.

¹⁴ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016, h. 70.

¹⁵ Ibnu Elmi AS Pelu dan Jefry Tarantang, *Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Batang Kalimantan Tengah dengan Pancasila*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 121 Vol. 14, No. 02, Desember 2018, h. 120.

¹⁶ Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun alam dan...*, h. 340

Budaya kayau mengayau sebagai faktor utama yang mendorong munculnya *huma betang*, gemar dilakukan suku Dayak Iban dengan maksud untuk menunjukkan pengaruh, kesatriaan seseorang dan sekaligus aksi balas dendam terhadap sub etnik Dayak lain yang pernah menyerang mereka. Karena itu *huma betang* dipagari dengan tiang-tiang ulin (*bakota*) agar terlindung dari serangan musuh dari luar.¹⁷

Terlepas dari latar belakang munculnya *huma betang* tersebut namun ada makna dari *huma betang* atau rumah panjang yang menyiratkan mengenai kebersamaan suku Dayak yang tinggal satu atap dan menjalankan kehidupan sehari-hari secara bersamaan. Di dalam *huma betang*, penghuninya diatur berdasarkan hukum adat yang telah disepakati bersama sebagai pedoman hidup.

Maka nilai menjadi keunikan dalam makna *huma betang* ini ialah kebersamaan ditengah perbedaan antara keluarga yang tinggal satu atap di *huma betang* tersebut. Di dalam *huma betang* pun mengajarkan artinya kebersamaan yang mana hidup susah senang ditanggung bersama dan saling melindungi, hidup rukun, jujur, saling tolong menolong dan saling menghormati.

Huma betang memiliki keunggulan, dikatakan begitu karena didalam *huma betang* tersebut terdapat banyak penghuni *huma betang* dan jumlahnya bisa mencapai puluhan sampai ratusan orang dengan tingkat keanekaragaman budaya, sub etnik dan agama. Interaksi sosial komunitas *huma betang* melahirkan satu

¹⁷Abubakar Hm, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak*, Humanika, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016, h.264

tatanan budaya bersama yang disebut budaya *betang*, yaitu budaya masyarakat Dayak yang hidup damai meskipun memiliki keyakinan berbeda.¹⁸

Penghuni *huma betang* yang jumlahnya banyak dengan tingkat keanekaragaman budaya, sub etnik dan agama tersebut, sehingga dapat memudahkan interaksi antara sesama mereka, kemudahan interaksi diantara mereka tersebut dapat kiranya mempererat rasa persaudaraan, solidaritas dan kebersamaan antara semua penghuninya serta kesatuan para penghuni *huma betang* memungkinkan untuk membangun pertahanan yang tangguh. Meskipun masyarakat Dayak tidak lagi hidup di *huma betang*, kearifan-kearifan tetap melekat dalam bawah sadar sebagian besar bangsa Dayak. Ikatan-ikatan yang dilandasi spirit kearifan, norma dan solidaritas *huma betang* yang hidup sampai sekarang yang melahirkan filosofi hidup di *huma betang*.

Falsafah *huma betang* secara resmi pada awalnya muncul saat terjadi pergolakan politik dalam pemilihan kepala daerah atau Gubernur Kalimantan Tengah pada tahun 1990-an. Menurut Kusni Sulang istilah budaya *betang* pertama kali muncul dalam kongres pertama Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah (LMMDD-KT) pada tahun 1990-an. Saat kongres diselenggarakan, Kalteng berada pada situasi menjelang pemilihan Gubernur, isu putra daerah mencuat. Berdasarkan latar belakang inilah konsep budaya *betang* muncul, yang berisi semboyan “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” dan “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Pengertian sederhana

¹⁸ *Ibid*, h. 267

ini terus berkembang dan memiliki arti yang luas hingga terbitlah Perda mengenai falsafah Huma Betang pada tahun 2008.¹⁹

Falsafah *huma betang* merupakan salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Budaya *huma betang* masyarakat suku Dayak yaitu kebersamaan di dalam perbedaan, artinya ada semangat kesatuan dan persatuan, etos kerja dan toleransi yang tinggi, hidup rukun, jujur serta saling menghormati dan menghargai.

Secara filosofis budaya *huma betang* di Kalimantan Tengah menggambarkan kebersamaan dalam keberagaman. Hidup bersama dengan berbagai keberadaan masing-masing individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam keberagaman diperlukan sikap saling menghormati sesuai dengan filosofi *hong kueh petak ninjakm hete langit inyukam* yang artinya di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.²⁰

1. Filosofi Huma Betang

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam falsafah hidup Dayak yaitu: kesetaraan sesama manusia, persaudaraan, kekeluargaan/kekerabatan, kebersamaan dan taat aturan atau disebut dengan “*Belom Bahadat*”, nilai *hapakat basara*, dan nilai toleransi.²¹

Budaya *huma betang* dapat dimaknai sebagai kearifan yang menjadi

landasan untuk saling menghargai, saling silaturahmi dan saling melindungi

¹⁹ Dody Riswanto Dkk, *Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah*, Jomsign, Volume 1, No.2, September 2017, h. 218

²⁰ Era Maresty, Zamroni, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa Sma Di Kalimantan Tengah*, Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017, h. 70

²¹ H. Nor Muslim, *Kerukunan Antarumat Beragama...*, h. 71

antar sesama warga di Kalimantan Tengah, dalam konteks ini kebersamaan harus dibangun, karena warga yang bermukim disini terdiri dari berbagai agama, golongan dan etnis. Dengan demikian, maka budaya *huma Betang* merupakan gambaran bangsa Dayak secara utuh, karena misi yang diemban adalah “*belum penyang hinje simpei*” (hidup rukun dan damai demi kesejahteraan bersama yaitu tercapainya visi hidup yakni keluhuran.²² Adapun penjelasan filosofi *huma betang* adalah sebagai berikut:

a. Kesetaraan Sesama Manusia (*sapantar/saderajat*)

Sama dalam bahasa Dayak Ngaju adalah *sapantar/saderajat*.²³ *Huma betang* yang terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter yang berbeda menempatkan setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai makhluk tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama (*sapantar/saderajat*).²⁴

b. Persaudaraan (*Parsaudaraan*)

Persaudaraan dalam bahasa Dayak Ngaju adalah *parsaudaraan*.²⁵ Ikatan hubungan persaudaraan bersumber dari ideologi lokal *belum badadat* (hidup berdasarkan adat).²⁶ Nilai-nilai persaudaraan dan persamaan yang terkandung dalam falsafah budaya

²² Anggia Amanda Lukman, *Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan*, Sosietas, Vol. 8, No. 1, 2018, h. 269

²³ Damianus Siyok & Anthony Suryanyahu, *English-Indonesia-Ngaju*, Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2018, h. 63

²⁴ Abubakar HM, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai...*, h. 272

²⁵ Dunis Iper & Darius Karel Alexander, *kosakata bahasa Indonesia – Dayak Ngaju*, Palangkaraya: Fotocopy Mulok, 2009, h. 301

²⁶ *Ibid*, h. 72

huma betang yang dijadikan pegangan masyarakat Dayak yang tidak mengenal adanya strata sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat Dayak tidak mengenal istilah-istilah teknis yang mengarah pada status sosial yang berbeda antara satu dengan lainnya.²⁷

Menurut Nathan Ilon adalah takwa kepada Tuhan, persamaan derajat, tenggang rasa, tidak semena-mena, menjunjung kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, cinta tanah air, musyawarah untuk mufakat, rasa kekeluargaan, nurani yang luhur, menjunjung tinggi kebenaran, bertanggung jawab, menjunjung tinggi pri keadilan, gotong royong, ramah tamah, rasa saling menghormati, bekerja keras dan menjaga lingkungan.²⁸

Dari apa yang di uraian di atas menunjukkan bahwa, pentingnya kehidupan manusia dalam bermasyarakat yaitu menjalin ikatan persaudaraan yang kokoh dan harmonis. Apabila tidak adanya ikatan persaudaraan antar manusia maka kehidupan manusia akan selalu diwarnai dengan pertikaian dan perpecahan.

c. Kekeluargaan/kekerabatan (*Kula/pahari*)

Keluarga dalam bahasa Dayak Ngaju adalah *Kula/Pahari*.²⁹

Adanya perasaan ikatan kekerabatan dan pertalian darah ini muncul dari filosofi *oloh itah* (orang kita) dan nilai-nilai adat Dayak yang disebut *belom bahadat* (hidup berdasarkan adat) sebagai bagian turunan dari filosofi *huma betang*.³⁰

²⁷ Abubakar HM, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai...*, h. 273

²⁸ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama...*, h. 194

²⁹ Iwan Fauzi, *Kamus Pelajar (Dayak Ngaju-Indonesia, Indonesia- Dayak Ngaju)*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2018, h. 325

³⁰ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama...*, h. 195

Nilai kekeluargaan ini sangat mendasar sehingga tanpa adanya falsafah kekeluargaan, ikatan emosional dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan dalam masyarakat sulit terwujud secara baik. Kehidupan yang penuh dengan kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dalam suatu wadah *huma betang* hanya dapat berlangsung dengan baik jika dilandasi oleh ikatan emosional dan rasa sepaguyupan secara baik pula.³¹

Sistem kekerabatan dalam *betang* atau dalam masyarakat Dayak pada umumnya diklasifikasi ke dalam dua sistem yaitu:

1. *Kula Tukep* (Kerabat dekat), merupakan kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Mereka ini harus selalu dilibatkan dalam menghadapi masalah-masalah solidaritas keluarga. Anggota yang masuk dalam kategori keluarga/ kerabat dekat (*kula tukep*) adalah *bawang* (nama seorang warga dayak), *indu* (ibu kandung), *bapa* (ayah kandung), *tambi* (nenek kandung), *bue* (kakek kandung bawang), *pahari bawi* (saudara perempuan sekandung bawang), anak (anak kandung dari bawang), *panari hatue* (saudara laki-laki kandung bawang), *aken* (kemenakan kandung dari bawang), *esu* (cucu kandung dari bawang), *mama* (paman kandung dari bawang), *mina* (bibi kandung dari bawang).

³¹ *Ibid*, h. 282

2. *Kula Kejau* (Kerabat jauh), sedangkan *kula kejau* merupakan kelompok yang dianggap sebagai bagian dari keluarga atau kerabat sendiri. Mereka yang masuk *kula kejau* ini adalah *sawa* atau *indu* (istri bawang), *empu* (ibu/ayah kandung istri mertua), *sindah hatue* (saudaran kandung laki-laki dari istri bawang), *sindah bawi* (saudara kandung perempuan dari istri bawang), *sanger* (ibu/ayah kandung dari istri suami anak kandung dari bawang), menantu (istri/suami dari anak-anak kandung dari bawang).³²

d. *Belom Bahadat* (Hidup Berdasarkan Adat)

Ilon mendefinisikan budaya *belom bahadat* merupakan nilai luhur, warisan dari para leluhur tokoh adat Dayak sebagai prinsip kehidupan masyarakat suku Dayak yang senantiasa menghargai adat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan setiap manusia di manapun berada, serta menghormati sesama, alam semesta, dan budaya setempat yang di dalamnya terkandung pengakuan derajat kemanusiaan dan seluruh keunikanya secara utuh.³³

Dalam kehidupan dan prinsip-prinsip “*belom bahadat*” para penghuni *huma betang* berupaya secara maksimal memuwujudkan

³² Abubakar HM, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai...*, h. 284

³³ Dakir, *Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*, Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 7, No. 2 (2017), h.31

harmonisasi antara manusia, harmonisasi dengan kesempurnaan hidup dan harmonisasi dengan Tuhan semesta alam.

e. *Hapakat Basara* (Musyawarah Mufakat)

Di dalam *huma betang*, meskipun ada pemimpin tetapi dalam pengambilan keputusan tetap melalui proses musyawarah mufakat yang dalam adat budaya suku Dayak disebut dengan *hapakat basara*.³⁴

Pengambilan keputusan berdasarkan suara bersama atau *hapakat basara* merupakan nilai tradisi yang telah dikembangkan jauh sebelumnya oleh nenek moyang Dayak.³⁵

Lewis menjelaskan bahwa *hapakat basara* atau musyawarah mufakat adalah salah satu tradisi atau budaya kehidupan masyarakat suku Dayak dalam menyelesaikan masalah lebih mengutamakan musyawarah mufakat, kekeluargaan, dan perdamaian, di mana prinsip kolektif tidak menegasikan kedudukan atau hak individu. Keduanya sejajar meskipun ketika kepentingan umum menuntut diutamakan, maka individu secara sadar melepaskan kepentingannya. Artinya, kepentingan individu dan kolektif teranyam baik. Prinsip ini menjadi budaya kehidupan masyarakat suku Dayak tidak hanya dalam komunitas keluarga *betang* tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. *Hapakat basara* dalam budaya kehidupan keluarga *betang* disebut prinsip demokrasi. Artinya, tradisi atau budaya kehidupan masyarakat suku Dayak dalam keluarga *betang* lebih mengutamakan keadilan dan menolak kesewenang-wenangan. Nilai inklusif ini menjadi landasan yang senantiasa ditegakan oleh kepala adat *betang* bersama seluruh anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah sosial di lingkungan keluarga *betang* dan dalam kehidupan masyarakat. Melalui kehidupan yang demokratis ini, hak asasi setiap manusia mendapat jaminan karena tertuang dalam kepentingan umum.³⁶

³⁴ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama...*, h. 194

³⁵ *Ibid*, h. 72

³⁶ Dakir, *Pengelolaan Budaya...*, h. 35

Menurut ketua presidium lembaga musyawarah masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah (LMMDDKT) *hapakat basara* ini telah menjadi tradisi atau adat yang berkembang selama satu abad sejak rapat damai Tumbang Anoi tahun 1984. Rapat damai ini mengandung beberapa nilai. Pertama, nilai-nilai damai (hidup dengan menolak cara-cara kekerasan dalam menyampaikan masalah), menekankan nilai-nilai atau cara-cara *hapakat basara*. Kedua, percaya kepada Tuhan yang Maha Esa (*kebebasan beragama*), yaitu semua orang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan walaupun berbeda nama dan peribadatan. Penyelesaian persoalan yang muncul yang dihadapi masyarakat multi religius semaksimal mungkin diselesaikan melalui pendekatan *hapakat basara*. Ketiga, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan. Keempat, nilai-nilai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.³⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *hapakat basara* atau musyawarah mufakat adalah merupakan salah satu tradisi atau budaya kehidupan masyarakat suku Dayak dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah atau persoalan yang muncul yang dihadapi masyarakat semaksimal mungkin diselesaikan melalui pendekatan *hapakat basara*. masyarakat suku Dayak lebih mengutamakan musyawarah mufakat dalam membina hubungan kekeluargaan, dan perdamaian, persaudaraan. Mereka meyakini bahwa terjaganya hubungan kekeluargaan dan persaudaraan ini dikarekan adanya hidup rukun dan damai, baik terhadap suku maupun antar suku.

³⁷ Abubakar HM, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam ...*, h. 290

f. Toleransi (*Kasabar*)

Toleransi dalam bahasa dayak Ngaju adalah *Kasabar*³⁸ Nilai toleransi adalah sikap menghargai perbedaan ataupun latar belakang orang lain. Nilai toleransi dalam *huma betang* berbeda agama satu sama lain namun tetap rukun dan damai.³⁹

Di kalangan suku Dayak Ngaju yang sebagian besar menghuni wilayah kalimantan tengah, penghargaan atas perbedaan ini didasarkan pada falsafah “*punduk bawui punduk hadangan, punduk manuk punduk bawui*” yang artinya jika memotong atau menyembelih babi, maka disembelih pula kerbau dan ayam.⁴⁰

Filosofi dari *huma betang* merupakan nilai-nilai yang selalu melekat pada diri setiap masyarakat Kalimantan dalam arti kata nilai-nilai yang ada di dalam *huma betang* tersebut bukan hanya sekedar warisan akan tetapi untuk dikelola oleh masyarakat Kalimantan. Walaupun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa *huma betang* akan punah seiring berjalannya waktu dan arus globalisasi dan modernisasi jika masyarakat tidak berupaya melestarikannya.⁴¹

Dari apa yang diuraikan di atas nilai-nilai luhur dari filosofi *huma betang* yang mampu mengikat manusia untuk taat pada aturan, hidup yang harmonis dalam berbagai karakter, beragam agama dan suku-suku yang berbeda.

³⁸ Damianus Siyok & Anthony Suryanyahu, English-Indonesia-..., h. 271

³⁹ Ibnu Elmi AS Pelu dan Jefry Tarantang, *Interkoneksi Nilai-Nilai Huma...*, h. 121

⁴⁰ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama...*, h. 80

⁴¹ Anggia Amanda Lukman, *Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan*, *Sosietas*, Vol. 8, No. 1, 2018, h. 454

B. Nilai-Nilai

Di Indonesia, nilai-nilai agama menjadi aspek penting dalam interaksi sosial, termasuk di dunia pendidikan. Tidak mengherankan, jika keberhasilan pendidikan agama sering kali dijadikan parameter kualitas moral bangsa. Peranan agama sebagai perekat sosial sejatinya menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter bangsa yang religius dan berjiwa kebangsaan yang kuat. Kondisi itu tentu saja berbeda dengan kebutuhan karakter bangsa di negara sekuler. Di sana, perekat sosial sepenuhnya diletakkan pada nilai-nilai humanistik yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Penghargaan terhadap keunikan dan hak pribadi, karenanya, menjadi nilai inti kehidupan masyarakat di negara sekuler.⁴²

Di masyarakat kita, karakter manusia yang ingin dibentuk tiada lain ialah sosok manusia yang memiliki keimanan yang kukuh. Dimanifestasikan dalam peribadatan, interaksi sosial, dan kecintaan terhadap lingkungan, bangsa, dan negara. Agama sebagai roh karakter bangsa kita harus berdampak terhadap lahirnya perilaku sosial produktif dan penghargaan terhadap martabat manusia. metafisik dari nilai.⁴³

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi:

⁴²Rohmat Mulyana Sapdi, *Urgensi Nilai Pendidikan Agama*, <https://mediaindonesia.com/read/detail/197390-urgensi-nilai-pendidikan-agama> (online 2 September 2019).

⁴³ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. II 2017, h. 2291

1. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi disiplin, tahu batas.
2. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.⁴⁴

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan dan efisiensi yang mengikat manusia sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. nilai ini adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spritual)⁴⁵ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermakna positif yang apabila dijalankan akan membawa kebaikan bagi pelakunya.

C. Persaudaraan, kekeluargaan dan toleransi dalam Islam

Selain nilai-nilai luhur dari filosofi *huma betang* diuraikan sebelumnya, di dalam Islam pun mengajarkan persaudaraan, kekeluargaan dan toleransi:

1. Persaudaraan / *Ukhuwwah* menurut Islam

⁴⁴ Zaim Elmubarak, *membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang tersekar, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 7

⁴⁵ Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana, *pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah*, Bandung: Pustaka setia: 2014, h. 147

Landasan persaudaraan secara filosofis dan operasional adalah Islam. Sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan As-sunnah. Kedua sumber itu sekaligus menjadi acuan utama Persaudaraan. Di dalam dua sumber itu, persaudaraan tidak hanya berlaku untuk kalangan sesama muslim. Persaudaraan yang diajarkan Islam adalah Persaudaraan dengan siapa saja, baik sesama muslim atau sesama manusia tanpa dibatasi oleh nasab/keturunan, agama, ras, etnis, suku, golongan, asal daerah, dan status sosial, ekonomi, dan politiknya. Bahkan Islam mengajarkan persaudaraan dengan tetumbuhan, binatang, dan makhluk Allah lainnya.⁴⁶

Persaudaraan dalam Islam tercermin jelas seperti yang dibawa oleh para Nabi kepada Umat manusia, persaudaraan Islam merupakan ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya. Persaudaraan Islam salah satu kekuatan perekat sosial untuk memperkokoh kebersamaan sesama. Hal ini di jelaskan dalam QS. Ali 'Imran 3:103 sebagai berikut

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ
 اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
 بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
 مِنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

⁴⁶ Ayoeb Amin, *Konsep Ukhuwwah Islamiyyah Sebagai Materi Pai*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam , Vol. 1, No. 1, November 2018, h. 32

Terjemah:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Tafsir Ibnu Katsir

Dan firman-Nya, *wa'tashimuu bihablillaahi jamii'aw walaa tafarraquu* ("Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.") Ada yang berpendapat, "Kepada tali Allah" berarti kepada janji Allah sebagaimana yang difirmankan-Nya pada ayat setelahnya: *dluribat 'alaihimudz dzillatu ainamaa tsuqifuu illaa bihablim minallaahi wa hablim minannaasi* ("Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.") (QS. Ali-'Imran: 112) Yakni dengan perjanjian dan perlindungan.

Banyak hadits Rasulullah yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai dan setia kepada orang yang telah disertai urusan kalian oleh Allah. Dan dia membenci kalian dalam tiga perkara, yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta."⁴⁷

Ukhuwah Islamiyah sendiri menunjukkan jalan yang dapat ditempuh untuk membangun komunikasi di satu sisi, dan di sisi lain, ia juga

⁴⁷ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, h. 104

memberikan semangat baru untuk sekaligus melaksanakan ajaran sesuai dengan petunjuk al-Qur'an serta teladan dari para Nabi dan Rasul-Nya.⁴⁸

2. Kekeluargaan menurut Islam

Keluarga adalah suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, saling mengikat satu sama lain. Menurut ajaran Islam, perikatan itu mengandung tanggung jawab dan sekaligus rasa saling memiliki dan saling berharap (*mutual expectation*). Nilai kasih sayang yang berdasarkan agama menjadikan struktur keluarga memiliki pondasi yang kokoh. Hal tersebut disebabkan struktur keluarga dan kedudukannya ditentukan oleh hukum Islam dan bukan semata-mata perasaan.⁴⁹

Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada. Pernikahan juga awal membangun rumah tangga Islam dan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.⁵⁰ Perkawinan menghasilkan hubungan kekeluargaan, karena perkawinan yaitu ikatan lain selain ikatan karena hubungan darah atau nasab, Allah swt berfirman pada QS Al Furqan 25:54

⁴⁸ Amalia Irfani, *Konsep Persaudaraan Menurut Islam Dan Budha (Sebuah Studi Komparatif)*, file:///C:/Users/toshiba/Downloads/853-2396-1-SM%20(1).pdf, Di akses pada hari Sabtu, 12 Oktober 2019.

⁴⁹ M. Saeful Amri & Tali Tulab, *Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*, jurnal studi dan penelitian hukum islam Vol. 1, No. 2, April 2018, h. 96

⁵⁰ Anggi Rosalia, *Keluarga Dalam Islam, Pengertian Dan Perannya*, <https://dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam>, diakses pada hari rabu, 16 Oktober 2019

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا^{٥١}

وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٢﴾

Terjemah: Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah⁵¹ (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Karena hubungan kekeluargaan dari perkawinan ini juga membuat keluarga istri memiliki hubungan perkawinan dengan si suami. Sehingga ayah si istri adalah kakek anak-anaknya. Ibunya menjadi nenek anak-anaknya dan saudari-saudarinya bibi dari paman-pamannya. Semua ini mewajibkan mereka mendapatkan hak-hak silaturahmi dan hubungan keluarga dekat dengan hubungan perkawinan.⁵²

Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an

Dari air ini terlahirlah janin manusia “baik laki-laki yang menjadi penerus keturunan maupun wanita yang menjadi sumber perbesanan. Karena, dengan wanita itulah terjadi hubungan perbesanan dengan keluarga lain.”⁵³

⁵¹ Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.

⁵² Abdul Hayyie al-kattani,dkk, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 264

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 16, Jakarta : Gema Insani Press 2008, h. 308

3. Toleransi menurut Islam

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.⁵⁴

Toleransi menurut ajaran Islam dalam hal memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing adalah terdapat firman Allah pada QS. Al-kafirun 1-6

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemah: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

⁵⁴ Zuhrotun Nasikhah, *Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran* (Studi Multisitus di SDN Nglepok 01 dan SDN Ngoran 01 Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar), Tesis Magister, Tulungagung: (IAIN) Tulungagung, 2017, h. 20

Surah ini pertama kali ditunjukkan kepada nabi saw. Namun, ia kemudian berakut untuk seuruh kaum mukmin. Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.(Q.S al-kafirun 109:1). Maksudnya,wahai orang-rang kafir, kalian telah mebuat tandingan-tandingan bagi Allah,tandingan-tandingan itu kalian cintai seperti mencintai allah.

Artinya,cinta yang kalian berikan kepada tandingan-tandingan itu sama seperti cinta yang kalian tunggukan kepada allah,bukan cinta yang biasa kalian berikan kepada allah,bukan cinta yang biasa kalian berikan kepada sesama mahluk. kalian mengira tandingan-tandingan itu dapat memberikan manfaat atau mudarat dengan kekuatan gaib yang mereka memiliki atau dengan safaat mereka disisi Allah.oleh sebab itu,ketika menjadi bencana dan musibah, juga ketika muncul keinginan-keinginan terhadap sesuatu yang sulit dilakukan, kalian menghadapkan wajah untuk memohon kepada tandingan-tandingan itu agar menghilangkan bahaya dan mendatangkan manfaat.⁵⁵

Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah.(Q.S al-kafirun 109:2), Maksudnya,aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah,yaitu tuhan-tuhan sembah kalian. Kalian mengira tuhan semesta alam adalah salah satu dari tuhan-tuhan itu.kalian mengira bahwa kekuasaan mutlak-nya berkait dengan safaat dan perantaraan tuhan-tuhan kalian.aku hanya mennyembah satu tuhan secara ikhlas.⁵⁶

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (Q.S al-kafirun 109:4) maksudnya dan tidak juga aku jadi penyembah dengan cara yang kamu telah sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (Q.S al-kafirun 109:5), maksudnya dan tidak juga kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah.⁵⁷

Ayat tersebut menyatakan sebuah sistem beragama yang membedakan antara tauhid dan syirik. Ini adalah perbedaan esensi dalam moral hukum Islam. Tauhid adalah sebuah jalan yang mengarahkan umat manusia menuju pada Allah yang maha esa. Islam melepaskan dirinya dari kondisi jahiliyah.⁵⁸

⁵⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-fatimah menemukan hakikat Ibadah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, h. 214

⁵⁶ *Ibid*, h. 214

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati 2002, h. 684-685

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 12. Jakarta : Gema Insani Press 2004, h.364

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah ada sebelumnya, dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta untuk memperjelas permasalahan yang akan digali, maka dalam penelitian ini diperlukan penelitian terdahulu, sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada, terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama pada filosofi *huma betang* suku Dayak di Buntoi Kalimantan Tengah. Adapun diantara penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan adalah sebagai berikut:

1. Chris Apandie, judul falsafah *huma betang* suku Dayak *Ngaju* Kalimantan Tengah sebagai upaya pemeliharaan nilai keadabaan kewarganegaraan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa *huma betang* sebagai rumah adat suku Dayak di Kalimantan Tengah telah menggambarkan filosofi hidup masyarakat suku Dayak sejak jaman dahulu hingga saat ini, keberadannya juga mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Nilai-nilai keadabaan kewarganegaraan yang diimplementasikan pada keberadaan *huma betang* suku Dayak Kalimantan Tengah, khususnya Betang Toyoi adalah nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, rukun, dan hidup berdampingan. Gotong royong dan kerukunan sebagai nilai yang mapan dan terpelihara hingga saat ini mengalami pergeseran dalam bentuk atau unsur implementasinya.

2. Dakir, judul pengelolaan budaya inklusif berbasis nilai *belum bahadat* pada *huma betang* dan transformasi sosial masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa studi menunjukan bahwa model pengelolaan konsensus budaya *belum bahadat* membawa perubahan nilai, cara pandang dan sikap inklusif dan terbentuknya polarisasi kehidupan masyarakat Dayak ke dalam tiga model yaitu terbentuknya sikap inklusif dalam memahami dan menerima perbedaan sosial, tradisi, budaya dan agama dalam kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat dan kehidupan berbangsa. Perubahan ini memperkuat integrasi sosial antar individu dan kelompok yang berbeda suku, etnis, budaya dan agama dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa serta mencegah tumbuhnya radikalisme dan terorisme yang muncul dari kalangan tokoh-tokoh keagamaan, budayawan dan tokoh masyarakat di era modernisasi ini.
3. Era Maresty, Zamroni, judul analisis nilai-nilai budaya *huma betang* dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) budaya *huma betang* mengandung nilai religius, kebersamaan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, kerja keras, musyawarah, gotong royong, mencintai alam, dan disiplin; (2) pemanfaatan nilai-nilai *huma betang* di SMA Kalimantan Tengah dalam membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembinaan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dengan

memanfaatkan budaya *huma betang* dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi pramuka, pusat informasi dan konseling remaja, kerohanian, kesenian, olahraga, dan aksi pelajar peduli lingkungan.

4. Gita Anggraini, judul Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat adat dayak ngaju. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penduduk desa pemantang masih memegang teguh nilai-nilai yang mereka yakini sejak dari nenek moyang mereka:
 - a. *Huma betang* (toleransi)
 - b. *Habaring hurung* (kekeluargaan atau gotong royong)
 - c. *Hatamuei lingu nalatai hapangkaja karende malempang* (mengembarai pikiran dan perasaan satu dan lainnya saling mengunjungi) adalah pemikiran tentang sifat-sifat *kalunen* (manusia) dalam hidup bermasyarakat, bertetangga, berbangsa dan bernegara.
 - d. Menjaga dan melestarikan alam.
5. Anggia Amanda Lukman, judul Pewarisan nilai sebagai pembentuk kepribadian berkarakter melalui falsafah *huma betang* suku dayak kalimantan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemaknaan kembali pewarisan nilai-nilai merupakan jalan yang tepat untuk melawan pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi, serta sebagai program pembentukan kepribadian generasi muda dengan mensosialisasikan kearifan lokal melalui pendidikan terhadap generasi muda penerus bangsa.

6. Tatang Hidayat, dkk, judul pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pendidikan dalam perspektif Islam lebih condong dengan *ta'dīb* untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Karena, istilah *ta'dīb* dalam struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur ilmu pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Kurikulum dan materi pendidikan Islam mesti selaras dengan 'Aqidah Islam. Metode pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adalah metode pendidikan Qurani. Media dan sarana prasarana boleh menggunakan apapun, selama tidak bertentangan dengan Aqidah Islam.

Tabel .1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	2	3	4	5	6
1	Chris Apandie Falsafah <i>Huma Betang</i> Suku Dayak <i>Ngaju</i> Kalimantan Tengah Sebagai Upaya Pemeliharaan Nilai Keadabaan Kewarganegaraan	Persamaan Ada kesamaan dalam mengkaji <i>Huma Betang</i> Suku Dayak <i>Ngaju</i> Kalimantan Tengah	Perbedaan: Di dalam jurnal Chris Apandie Falsafah <i>Huma Betang</i> Suku Dayak <i>Ngaju</i> Kalimantan Tengah Sebagai Upaya Pemeliharaan Nilai Keadabaan Kewarganegaraan Sedangkan, peneliti mengkaji nilai-nilai Islami filosofi <i>huma betang</i> suku Dayak di desa Buntoi kalimantan tengah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Huma Betang</i> sebagai rumah adat Suku Dayak di Kalimantan Tengah telah menggambarkan filosofi hidup masyarakat suku Dayak sejak jaman dahulu hingga saat ini, keberadannya juga mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Nilai-nilai keadaban kewarganegaraan yang diimplementasikan pada keberadaan <i>Huma Betang</i> Suku Dayak Kalimantan Tengah, khususnya Betang Toyoi adalah nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, rukun, dan hidup berdampingan. Gotong royong dan kerukunan sebagai nilai yang mapan dan terpelihara hingga saat ini mengalami pergeseran dalam bentuk atau unsur implementasinya.	Tesis

1	2	3	4	5	6
2	Dakir Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai <i>Belom Bahadat</i> pada <i>Huma Betang</i> dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah	Persamaan : Ada kesamaan pada nilai <i>huma betang</i>	Perbedaan: Di dalam jurnal Dakir Menggali tentang Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai <i>Belom Bahadat</i> pada <i>Huma Betang</i> dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Sedangkan, peneliti mengkaji nilai-nilai Islami pada filosofi <i>huma betang</i> suku Dayak di desa Buntoi Kalimantan Tengah.	Hasil penelitian: Hasil studi menunjukan bahwa model pengelolaan konsensus budaya <i>belom bahadat</i> membawa perubahan nilai, cara pandang dan sikap inklusif dan terbentuknya polarisasi kehidupan masyarakat Dayak ke dalam tiga model yaitu terbentuknya sikap inklusif dalam memahami dan menerima perbedaan sosial, tradisi, budaya dan agama dalam kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat dan kehidupan berbangsa. Perubahan ini memperkuat integrasi sosial antar individu dan kelompok yang berbeda suku, etnis, budaya dan agama dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa serta mencegah tumbuhnya radikalisme dan terorisme yang muncul dari kalangan tokoh-tokoh keagamaan, budayawan dan tokoh masyarakat di era modernisasi ini.	Jurnal

1	2	3	4	5	6
3	<p>Era Maresty, Zamroni</p> <p>Analisis nilai-nilai budaya huma betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di kalimantan tengah.</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Ada kesamaan pada analisis nilai-nilai budaya huma betang</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian Era Maresty, Zamroni menganalisis nilai-nilai budaya <i>huma betang</i> dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di kalimantan Tengah</p> <p>Sedangkan, peneliti mengkaji nilai-nilai Islami pada filosofi <i>huma betang</i> suku Dayak di desa Buntoi kalimantan tengah.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) budaya <i>huma betang</i> mengandung nilai religius, kebersamaan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, kerja keras, musyawarah, gotong royong, mencintai alam, dan disiplin; (2) pemanfaatan nilai-nilai <i>huma betang</i> di SMA Kalimantan Tengah dalam membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembinaan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dengan memanfaatkan budaya <i>huma betang</i> dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi pramuka, pusat informasi dan konseling remaja, kerohanian, kesenian, olahraga, dan aksi pelajar peduli lingkungan.</p>	Jurnal

1	2	3	4	5	6
4	<p>Gita Anggraini</p> <p>Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat adat dayak ngaju.</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Ada kesamaan pada nilai adat Dayak ngaju</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian Gita Anggraini menggali Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat adat dayak ngaju.</p> <p>Sedangkan, peneliti mengkaji nilai-nilai Islami filosofi <i>huma betang</i> suku Dayak di desa Buntoi kalimantan tengah.</p>	<p>Hasil Penelitian</p> <p>Penduduk desa pematang masih memegang teguh nilai-nilai yang mereka yakini sejak dari nenek moyang mereka:</p> <p>a. <i>Huma betang</i> (Toleransi)</p> <p>b. <i>Habaring hurung</i> (Kekeluargaan atau gotong royong)</p> <p>c. <i>Hatamuei lingu nalatai hapangkaja karende malempang</i> (mengembarai pikiran dan perasaan satu dan lainnya saling mengunjung) adalah pemikiran tentang sifat-sifat <i>kalunen</i> (manusia) dalam hidup bermasyarakat, bertetangga, berbangsa dan bernegara.</p> <p>d. Menjaga dan melestarikan alam.</p>	Jurnal

1	2	3	4	5	6
5	<p>Anggia Amanda Lukman,</p> <p>Pewarisan nilai sebagai pembentuk kepribadian berkarakter melalui falsafah <i>huma betang</i> suku Dayak kalimantan.</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Sama-sama mengkaji falsafah <i>huma betang</i> suku dayak kalimantan.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Di aplikasikan melalui formal maupun non formal sebagai lembaga</p> <p>Pen gembangan kemampuan kognitif untuk mempersiapkan mereka hidup di masyarakat secara luas.</p> <p>Sedangkan, peneliti mengkaji nilai-nilai Islami filosofi <i>huma betang</i> suku Dayak di desa Buntoi kalimantan tengah.</p>	<p>Hasil penelitian</p> <p>Pemaknaan kembali pewarisan nilai-nilai merupakan jalan yang tepat untuk melawan pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi, serta sebagai program pembentukan kepribadian generasi muda dengan mensosialisasikan kearifan lokal melalui pendidikan terhadap generasi muda penerus bangsa.</p>	Jurnal

1	2	3	4	5	6
6	<p>Tatang Hidayat, dkk</p> <p>Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami</p> <p>2018</p>	<p>Persamaan :</p> <p>kepribadian Islami</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Tatang Hidayat, dkk</p> <p>Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami</p> <p>Sedangkan, peneliti mengkaji nilai-nilai Islami pada filosofi <i>huma betang</i> suku Dayak di desa Buntoi Kalimantan Tengah.</p>	<p>Hasil penelitian</p> <p>hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pendidikan dalam perspektif Islam lebih condong dengan <i>ta'dīb</i> untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Karena, istilah <i>ta'dīb</i> dalam struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur ilmu pengetahuan (<i>ilm</i>), pengajaran (<i>ta'līm</i>) dan pengasuhan yang baik (<i>tarbiyah</i>). Kurikulum dan materi pendidikan Islam mesti selaras dengan 'Aqidah Islam. Metode pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adametode pendidikan Qurani. Media dan sarana prasarana boleh menggunakan apapun, selama tidak bertentangan dengan Aqidah Islam.</p>	Jurnal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif *deskriptif*, sebagaimana menurut bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁵⁹

Selain jenis penelitian kualitatif *deskriptif* di atas, penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan fokus masalah. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menentukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.⁶⁰

⁵⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3

⁶⁰ Nana Syaodih Sukamedinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, h. 60.

Penelitian jenis ini bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena sebagai objek utama dalam menganalisis. Karena data yang akan diteliti berupa ucapan atau kata-kata, gambar, maka jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Dengan demikian laporan hasil penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *huma betang* Desa Buntoi, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti secara khusus tentang nilai-nilai Islami yang terkandung dalam *huma betang* Desa Buntoi.
- b. Sepanjang pengetahuan peneliti, *huma betang* desa Buntoi, yang letaknya di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah ini adalah merupakan satu-satunya *huma betang* desa Buntoi yang merupakan bangunan tua yang di bangun sejak tahun 1867-1870 oleh Singa Jala namun tetap terjaga sampai saat ini.
- c. Sepanjang pengetahuan peneliti, *huma betang* desa Buntoi ada keunikan tersendiri karena berbeda dengan *huma betang* yang ada Kalimantan Tengah lain nya.

- d. Keinginan peneliti untuk mengangkat nilai filosofis *huma betang* yang syarat akan nilai-nilai Islami.

3. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, hal demikian dimaksudkan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dan kesalahan data yang diperoleh dilapangan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu selama sembilan bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal, tiga bulan untuk bimbingan proposal sampai seminar proposal, kemudian dua bulan melakukan penelitian, dan selanjutnya selama dua bulan melakukan pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian dan bimbingan tesis sampai tahap ujian (sidang tesis).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai berakhirnya penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, prosedur penelitian dapat dilakukan mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan (pengumpulan informasi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan sampai bahan-bahan teori yang perlu untuk mendukung masalah penelitian). Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan latar penelitian mencakup observasi awal ke *huma betang* di

desa Buntoi dan permohonan izin kepada penjaga *huma betang* di desa Buntoi. Selain itu juga konsultasi dengan dosen pembimbing, penyusunan usulan penelitian, dan seminar proposal penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi dua bagian yaitu; *pertama*, meminta surat izin agar dapat melakukan penelitian kemudian Kedua, Memasuki *huma betang* desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah sebagai tempat penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data yang terkait dengan masalah penelitian pada filosofi *huma betang* yang terkandung nilai-nilai Islami. Peneliti akan terus mencari data tentang *huma betang* yang terkandung nilai-nilai Islami sampai pada kelengkapan data penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian).⁶¹ Tahap analisis data penelitian ini adalah analisis data pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan dan pemeriksaan tentang keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.h. 99.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang didapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁶² Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan yang terkait dengan penelitian dan dapat digunakan dalam prosedur penelitian.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶³ Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberi data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶⁴

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah 4 orang keturunan dari pendiri *huma betang* di desa Buntoi dan mereka pernah tinggal bersama di *huma betang* di desa Buntoi, adapun 4 orang keturunan tersebut masih tinggal di desa Buntoi sebagai subjek penelitian, Penentuan subjek penelitian sebagai sumber data dilakukan pada tahap awal peneliti akan memilih 4 orang yang kemungkinan mengetahui tentang nilai-nilai *huma betang*, kemudian peneliti mewawancarai masyarakat Buntoi yaitu seperti kepada desa, ketua

⁶² *Ibid*, h.99.

⁶³ *Ibid*, h.114

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013, h.308-309

RT, 3 orang mantir, 3 orang warga yang mengetahui tentang *huma betang* sebagai *informan*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang benar serta menepis kekeliruan yang sekecil-kecilnya. Teknik pengumpulan data pada umumnya pertama adalah wawancara mendalam, kedua teknik observasi dan ketiga teknik dokumentasi.⁶⁵ Ketiga teknik tersebut akan peneliti laksanakan sesuai dengan kondisi penelitian dilapangan. Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁶

Penelitian kualitatif, metode pengamatan berperan sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan informasi secara lengkap.⁶⁷

Bentuk kegiatan penelitian dengan mengamati secara langsung, terjun

⁶⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2014, h.60

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan...*, h.145.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h.176

kelapangan langsung agar dapat melihat situasi yang diamati dan dipaparkan melalui pengamatan dan pencatatan. Pengamatan belatar alamiah atau terstruktur karena terjadi secara naturalistik dan apa adanya yang terjadi di *huma betang* desa Buntoi.

Pengamatan dapat dikatakan sebagai pengumpulan kegiatan penelitian jika direncanakan secara serius, selaras dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistematis, dihubungkan dengan proporsi umum, dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.⁶⁸ Dalam penelitian data yang dikumpulkan dengan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa serta masalah-masalah yang diteliti.

- a. Ikatan persaudaraan yang diterapkan oleh suku Dayak di desa Buntoi.
- b. Ikatan kekeluargaan yang diterapkan oleh suku Dayak di desa Buntoi.
- c. Sikap toleransi yang diterapkan oleh suku Dayak di desa Buntoi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.⁶⁹ Teknik pengumpulan data dengan cara berhadapan langsung (komunikasi) dengan subjek dan informan kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian, sehingga diperoleh data/informasi yang diperlukan.

⁶⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h.115

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan...*, h.137

Data yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara ini adalah: mengenai “Nilai-nilai Islami pada filosofi *huma betang* suku Dayak di desa Buntoi Kalimantan Tengah”, meliputi:

- a. Sejarah berdirinya *huma betang* di desa Buntoi.
- b. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi.
- c. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi.
- d. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.⁷⁰ Dokumentasi yang berhubungan dengan *huma betang* di desa Buntoi. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang ada di lokasi penelitian, di antaranya adalah:

- a. Foto *huma betang* di desa Buntoi.
- b. Foto bersama subjek dan *informan* yang merupakan warga di desa Buntoi.

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 221-222

- c. Foto yang menggambarkan Ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi.
- d. Foto yang menggambarkan Ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi.
- e. Foto yang menggambarkan sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷¹ Analisis data dilakukan untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan Dokumentasi yang berhubungan dengan huma betang desa Buntoi.

Penganalisisan data ada beberapa langkah yang ditempuh dengan, dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Collecting data*) dikumpulkan semua data yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian, baik yang didapat melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, maupun pengumpulan barang, benda, foto dan lain-lain yang kemudian diubah kedalam bentuk tulisan-tulisan yang dapat dibaca dan dianalisis.
2. Reduksi Data (*Data reduction*) data yang begitu banyak dan kompleks bahkan masih bercampur aduk yang diperoleh dalam kancah penelitian

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.280

ditajamkan, digolongkan, diarahkan, dibuang yang tidak relevan, dan diorganisasikan dengan cara sedemikian rupa untuk pemecahan masalah atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakannya dan menyusun secara sistematis sehingga kesimpulan finalnya dapat disimpulkan/diverifikasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*) dikembangkan format berupa tabel ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan kekomplekkan data agar menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.
4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*) dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh, kemudian untuk laporan final harus diverifikasi yaitu dengan melihat kembali pada reduksi data maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁷²

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna tentang data yang telah dikumpulkan. Data yang terkumpul belum dapat memberikan makna apa-apa, oleh karenanya perlu verifikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan yang logis dan objektif.

F. Pemeriksaan Pengabsahan data

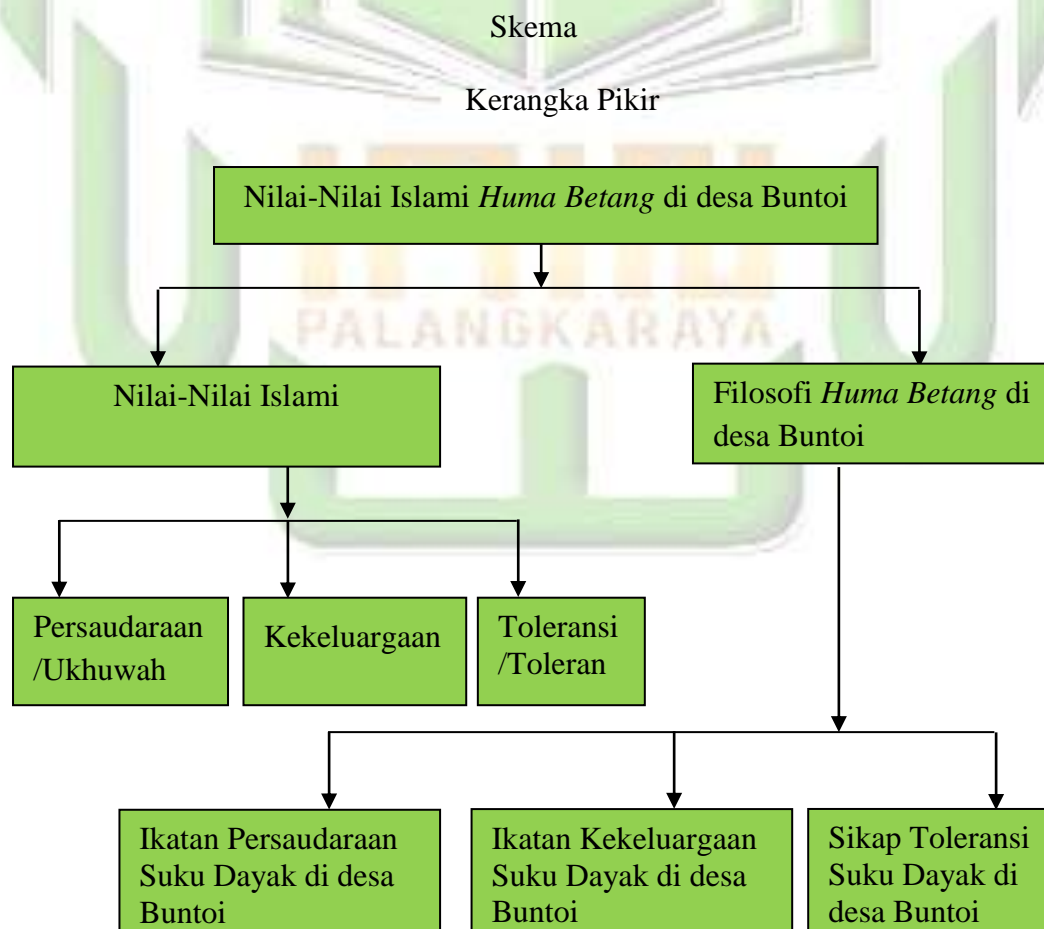
Triangulasi data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui tehnik triangulasi. Dalam hal ini dapat digunakan triangulasi metode, jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi, wawancara

⁷² *Ibid*, h.247

mendalam dan dokumentasi. Selain itu juga dapat menggunakan triangulasi sumber; jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dengan dokumentasi.

G. Kerangka Pikir

Huma betang yang ada di desa Buntoi yang merupakan bangunan tua berdiri pada tahun 1870 ini masih terjaga hingga saat ini, warisan para leluhur tetap mereka terapkan pada filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan, ikatan kekeluargaan dan sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi, yang mana hal ini terdapat pula pada Nilai-Nilai Islami yang terkandung dalam filosofi *huma betang* di desa Buntoi. Adapun skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Skema kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa dalam penerapan filosofi *huma betang* hidup Dayak pada ikatan persaudaraan, ikatan kekeluargaan/ kekerabatan, dan sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi, erat kaitannya dengan nilai-nilai Islami.



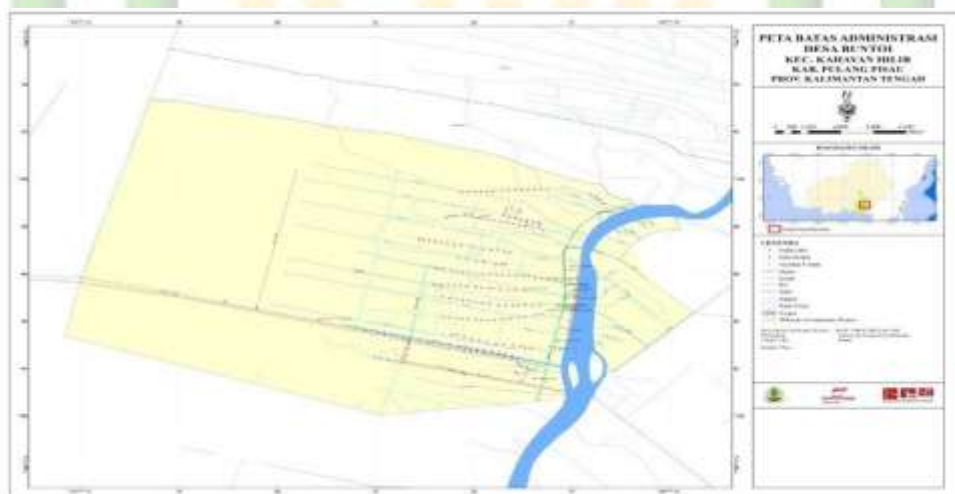
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Secara administratif desa Buntoi masuk wilayah Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau dan terletak pada posisi 114° Bujur Timur dan 2,6° Lintang Selatan. Desa Buntoi merupakan desa lokal dan secara administratif terletak di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau. Luas wilayah desa sebesar 180 km² (18.000 ha), terdiri dari lahan sawah seluas 5.812,92 ha, lahan non sawah seluas 833,08 ha dan lahan non pertanian seluas 2.354,00 ha. Sebagian besar lahan sawah digunakan untuk pertanian komoditi padi sawah dan padi ladang, sedangkan lahan non sawah digunakan untuk berbagai tanaman pertanian seperti karet. Lahan non pertanian dimanfaatkan untuk perumahan, jalan dan lain-lain termasuk sungai.⁷³

Gambar 1. Peta Batas Administrasi Desa Buntoi



⁷³ Tribuyeni dkk, *Program Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut*, Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, 2018, h. 7

Wilayah desa Buntoi berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Mantaren 1, sebelah selatan berbatasan dengan sungei Baru, sebelah barat berbatasan dengan Sebangau Kuala, dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Mintin dan desa Mantaren 2. Desa Buntoi memiliki luas wilayah $\pm 16.261,595$ Ha atau 180 km².

1. Asal Usul Suku Dayak

Secara ilmiah dikatakan bahwa kurang lebih dua ratus tahun sebelum masehi, terjadilah perpindahan bangsa Melayu yang pertama ke Indonesia. Mereka datang secara bergelombang dari daerah Yunan. Mula-mula mereka mendiami daerah pantai, akan tetapi karena kedatangan bangsa Melayu muda, maka bangsa Melayu Tua atau Proto Melayu terdesak masuk ke pedalaman. hal ini bisa jadi disebabkan karena kebudayaan Melayu Tua lebih rendah bila dibandingkan dengan Melayu Muda.⁷⁴

Para penulis sejarah orang Dayak menyebutkan bahwa nenek moyang orang Dayak berasal dari Provinsi Yunan, Cina Selatan yang bermigrasi secara besar-besaran ke Kalimantan antara 3000-1500 tahun sebelum Masehi dengan menempuh dua jalur provinsi Yunan (Cina Selatan) – semenanjung Malaysia – Selat Malaka – Sumatera – Jawa – Kalimantan (Kalimantan Selatan dan Tengah), dan jalur Provinsi Yunan Hainan (Taiwan) – Filipina – Kalimantan (Kalimantan Timur).⁷⁵

Selanjutnya Ukur, Coomans, dan Carey sebagaimana dikutip Ahim Rusan, mengelompokkan penduduk pulau Kalimantan ke dalam dua kelompok berdasarkan periode kedatangan mereka dan ciri-ciri geografis sesuai tempat tinggal mereka yaitu Proto Melayu (Melayu Tua), yang bermigrasi ke Kalimantan dan Cina selatan antara 3000-1500 tahun sebelum

⁷⁴ Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya: Pusakalima, 2003, h. 59

⁷⁵ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016, h. 64

Masehi, tinggal dipedalaman Kalimantan, meskipun sebelumnya tinggal di daerah pesisir, dan Deutro (Melayu Muda) yang bermigrasi ke Kalimantan sekitar 500 tahun sebelum Masehi, tinggal di daerah pesisir Kalimantan, sehingga dengan demikian orang Dayak termasuk dalam kelompok Proto Melayu. Pengelompokan ini sesungguhnya bukan saja didasarkan pada periode kedatangan dan geografis, tetapi juga didasarkan alasan sosiologis, yaitu sosial, ekonomi dan keyakinan (agama).⁷⁶

Secara sosial, Proto Melayu ingin menyelamatkan kemurnian budaya dan adat istiadat nya dari pengaruh budaya dan adat istiadat Deutro Melayu, secara ekonomi mereka terdesak oleh kedatangan Deutro Melayu yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan nelayan, dan secara agama mereka tidak mau menganut agama Islam sebagaimana yang dianut oleh kebanyakan Proto Melayu, sehingga mereka kemudian meninggalkan daerah pesisir mencari lahan baru di pedalaman Kalimantan untuk mempertahankan identitas dan budaya mereka.⁷⁷

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan asal usul suku

Dayak secara ilmiah dikatakan bahwa kurang lebih dua ratus tahun sebelum masehi, terjadilah perpindahan bangsa Melayu yang pertama ke Indonesia.

2. Deskripsi Suku Dayak

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, secara umum penyebaran suku ini hampir merata diseluruh wilayah Kalimantan, namun secara spesifik hanya ada dua wilayah di pulau Kalimantan yang mayoritas dihuni oleh suku Dayak, yaitu wilayah Kalimantan Barat dan wilayah Kalimantan Tengah.⁷⁸

Kalimantan Tengah memiliki etnisitas yang relatif berbeda dibandingkan dengan Kalimantan Barat dan daerah lainnya. Mayoritas

⁷⁶ *Ibid*, h. 65

⁷⁷ *Ibid*, h. 66

⁷⁸ Dody Riswanto, dkk., *Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah*, Jomsign Vol 1, No.2, September 2017, h. 216

etnis yang mendiami Kalimantan Tengah adalah etnis suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dan lain sebagainya. Sedangkan agama yang mereka anut sangat variatif. Dayak yang beragama Islam di Kalimantan Tengah, tetap mempertahankan etnisnya sebagai orang Dayak, demikian juga bagi Dayak yang beragama Kristen. Agama asli suku Dayak di Kalimantan Tengah adalah Kaharingan, yang merupakan agama asli yang lahir dari budaya setempat sebelum bangsa Indonesia mengenal agama pertama yakni Hindu. Karena Hindu telah menyebar luas di dunia terutama Indonesia dan lebih dikenal luas, jika dibandingkan dengan agama suku Dayak, maka agama Kaharingan dikategorikan cabang agama Hindu.⁷⁹

Sebutan untuk orang Dayak menurut Scharer biasanya disesuaikan dengan asal atau tempat tinggal mereka seperti *oloh* Barito untuk orang Dayak yang berasal dari sungai Barito, *oloh* Katingan untuk orang Dayak yang berasal dari sungai Katingan, *oloh* Kahayan untuk yang berasal dari sungai kahayan, *oloh* Kapuas untuk yang berasal dari sungai Kapuas sebagaimana disebutkannya sebagai berikut:

The Dayak name themselves after the various rivers on which they live. The Ngaju also use this method of distinction, and when they speak of the olo Kahayan, olo Kapuas, olo Barito, they mean fellow members of their tribe who have settled on these different rivers. The banks of kahayan may be regarded as the true tribal area of the Ngaju, from where they have spread to other rivers.

⁷⁹ Hamid Darmadi, *Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo* (1), Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016, h. 326

Artinya:

Nama Dayak itu sendiri diberikan berdasarkan macam-macam sungai tempat mereka domisilinya, dan mereka menggunakan bahasa Dayak yang disebut dengan *Oloh Kahayan*, *Oloh Kapuas*, *oloh Barito*, yang berarti mereka menggunakan nama suku sesuai dengan tempat tinggalnya. Tepian sungai Kahayan sesungguhnya merupakan daerah domisili Dayak Ngaju, kemudian mereka menyebar ke beberapa daerah mengikuti aliran sungai.⁸⁰

Istilah Dayak diberikan oleh orang-orang Inggris kepada suku-suku Dayak di Kalimantan Utara. Sedangkan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat lebih populer dengan istilah Daya. Dalam bahasa ngaju, kata Dayak/Daya menunjukkan kata sifat dan menunjukkan kekuatan.⁸¹ Sementara istilah Dayak menurut O.K Rachmat dan R. Sunardi diberikan orang-orang Melayu pesisir Kalimantan kepada suku-suku pedalaman Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam yang diartikan sebagai orang gunung.⁸²

Sejalan dengan pendapat O.K Rachmat dan R. Sunardi, Roedy Haryo Widjono juga berpendapat bahwa istilah Dayak ditujukan kepada penduduk asli Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam, sehingga dengan demikian orang Dayak yang telah memeluk agama Islam dianggap bukan lagi suku Dayak, bahkan sebagian kalangan suku Dayak sendiri menganggap mereka yang berpindah ke agama Islam sebagai bagian dari suku Melayu. Pendapat ini tentu terasa janggal, apakah mungkin seseorang yang asalnya bersuku Dayak kemudian menganut agama Islam akan mengakibatkan dirinya tidak bersuku Dayak lagi?

⁸⁰ *Ibid*, h. 67

⁸¹ Nila Riwut, *Maneser Panatau...*, 58

⁸² *Ibid*, h. 57

Terlepas dari beragam pendapat di atas, kini mereka lebih populer disebut dengan istilah Dayak.⁸³ Seorang ilmuwan Belanda, adalah orang yang pertama kali mempergunakan istilah Dayak pada tahun 1895.⁸⁴

Namun Seiring dengan perkembangan kemajuan pengetahuan, masyarakat Dayak yang beragama Islam menyebut dirinya istilah “Dayak Muslim”. Agama boleh berbeda, etnis boleh tidak sama tetapi asal usul tidak boleh dilupakan karena berbeda-beda namun tetap satu.

Masyarakat Dayak yang masuk Islam dan yang telah menikah dengan pendatang Melayu disebut dengan “Senganan”, atau masuk senganan/masuk Laut, dan kini mereka mengklaim dirinya dengan sebutan orang Melayu. Mereka mengangkat salah satu tokoh yang mereka segani baik dari etnisnya maupun pendatang yang seagama dan mempunyai karismatik di kalangannya, sebagai pemimpin kampungnya atau pemimpin wilayah yang mereka segani. Seiring dengan perkembangan sosial masyarakat dan kemajuan pengetahuan, masyarakat Dayak yang beragama islam menyebut dirinya istilah “Dayak Muslim”. Hal ini patut diberikan apresiasi yang tinggi. Ini artinya mereka sudah kembali kefitrahnya yaitu “orang Dayak”. Agama boleh berbeda, etnis boleh tidak sama tetapi asal usul tidak boleh dilupakan sebagai manifestasi dari berbeda-beda namun tetap satu “Bhinneka Tunggal Ika” itulah Indonesia raya.⁸⁵

3. Kelompok Suku Dayak

Suku Dayak sesungguhnya tersebar hampir di seluruh wilayah Kalimantan, namun karena proses kehidupan yang telah berlangsung ribuan tahun dan keadaan geografis sedemikian rupa yang cukup luas, sulit dijangkau oleh alat transportasi, menyebabkan orang Dayak terkelompok dalam suatu komunitas Dayak lainnya. Atas dasar

⁸³ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat...*, h. 67

⁸⁴ Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004, h. 59

⁸⁵ Hamid Darmadi, *Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya...*, h. 327

kenyataan ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap suku Dayak, para peneliti sejarah dan budaya Dayak kemudian berusaha membuat pengelompokan atau klasifikasi sesuai sudut pandang masing-masing.

Kelompok suku Dayak berdasarkan kesamaan hukum adat ke dalam enam rumpun yang disebutnya dengan istilah *stammenras*, yaitu:

- a. Kenya – Kayan – Bahau
- b. Ot Danum (Ot Danum, Ngaju, Manyan, Dusun, Lawangan)
- c. Iban
- d. Murut
- e. Klemantan
- f. Punan (Basap, Punan, Ot, Bukat).

W. Stohr mengklasifikasikan suku Dayak dalam enam kelompok berdasarkan ritus kematian, yaitu:

- a. Kenya – Kayan – Bahau
- b. Ot Danum (Ot Danum, Ngaju, Manyan, Lawangan)
- c. Iban/ Dayak Laut
- d. Murut (Dusun, Murut, Kelabit)
- e. Klemantan/Dayak Darat
- f. Punan.⁸⁶

Sementara itu, menurut Tjilik Riwut, suku Dayak terbagi dalam 7 suku besar yang terdiri dari 18 suku kecil dan terbagi lagi dalam 405 suku kecil-kecil.⁸⁷ sebagai berikut:

⁸⁶*Ibid*, h. 68

- a. Dayak Ngaju terdiri dari 4 suku kecil dan 90 suku keci-kecil:
 - 1) Dayak Ngaju (terdiri atas 53 suku kecil-kecil, termasuk didalamnya Bakumpai yang disebut pula dengan istilah Baraki pada urutan yang ke-12)⁸⁸
 - 2) Dayak Maanyan (terdiri atas 8 suku kecil-kecil)
 - 3) Dayak lawangan (terdiri atas 21 suku kecil-kecil)
 - 4) Dayak Dusun (terdiri atas 8 suku kecil-kecil)⁸⁹
- b. Dayak Apu Kayan, terdiri dari 3 suku kecil dan 60 suku kecil-kecil:
 - 1) Dayak Kenyah (terdiri atas 24 suku kecil-kecil)
 - 2) Dayak Kayan (terdiri atas 10 suku kecil-kecil)
 - 3) Dayak Bahau (terdiri atas 26 suku kecil-kecil)
- c. Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, terdiri atas 11 suku kecil-kecil.
- d. Dayak Klemantan, terdiri dari 2 suku kecil dan 87 suku kecil-kecil:
 - 1) Dayak Klemantan (terdiri atas 47 suku kecil-kecil)
 - 2) Dayak Ketungau (terdiri atas 40 suku kecil-kecil)⁹⁰
- e. Dayak Murut, terdiri dari 3 suku kecil dan 44 suku kecil-kecil:
 - 1) Dayak Idaan/Dusun (terdiri atas 6 suku kecil-kecil)
 - 2) Dayak Tidung (terdiri atas 10 suku kecil-kecil)
 - 3) Dayak Murut (terdiri atas 28 suku kecil-kecil)
- f. Dayak Punan, terdiri dari 4 suku kecil dan 52 suku kecil-kecil;;
 - 1) Dayak Basap (terdiri atas 20 suku kecil-kecil)

⁸⁷ Nila Riwut, *Maneser Panatau...*, h. 266

⁸⁸ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat...*, h.63

⁸⁹ P.M. Laksono, dkk, *Pergulatan Identitas Dayak Dan Indonesia (belajar dari Tjilik Riwut)*, Yogyakarta: Galangpress, 2006, h. 269

⁹⁰ Nila Riwut, *Maneser Panatau...*, h. 63-64

- 2) Dayak Punan (terdiri atas 24 suku kecil-kecil)
 - 3) Ot (terdiri atas 5 suku kecil-kecil)
 - 4) Dayak Bukat (terdiri atas 3 suku kecil-kecil).
- g. Dayak Ot Danum, terdiri dari 61 suku kecil-kecil.⁹¹

4. Sejarah *Huma Betang* di desa Buntoi

Huma betang di desa Buntoi ini didirikan pada tahun 1867-1870 oleh Singa Jala Bin Mael, lahir pada tahun 1835 di Buntoi dan menjadi kepala adat tahun 1880-1821, Bahan bangunan didatangkan dari daerah Taringan Manuring dari Manen Paduran Kahayan. Dikerjakan oleh para budak, tukang bangunan didatangkan dari Banjar Kalimantan Selatan dengan upah senilai seribu ringgit kemudian Singa Jala meninggal pada tahun 1921.

Istri Singa Jala bernama Ulai. Ayahnya bernama Mael dan Ibunya bernama Kahum, dari pernikahan Singa Jala dan Ulai tidak mempunyai anak. Namun karena Singa Jala dan Ulai menginginkan seorang anak maka mereka mengambil anak angkat yang bernama Sari. Kemudian Singa Jala menghibahkan kekayaan kepada cucunya yang bernama Ulek Handuran yang dipelihara sejak bayi sampai sekolah. Ulek Handuran lahir di petak bahandang pada tahun 1903, tutup usia pada tahun 2000.

Nama ayah dari Ulek Handuran adalah Handuran Tindan, nama Ibu dari Ulek Handuran adalah Sari. Istri Ulek Handuran yang bernama

⁹¹ H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat...*, h. 69

Antin Masal. Dari hasil pernikahan Ulek Handuran dan Antin Masal, mereka mempunyai anak yang berjumlah 9 orang. Adapun nama-nama anak dari Ulek Handuran dan Antin Masal ialah:

- a. Yupiet (laki-laki) menikah dengan Itok
 - b. Udai u. Handuran (laki-laki) menikah dengan Rusie Mahar, kemudian mempunyai 7 oang anak, berikut nama-namanya:
 - 1) Ludae Handuran, 2). Aga Handuran, 3). Yulianie Handuran,
 - 4). Junedi Handuran, 5). Uca Silvana Handuran, 6). Kalinto Handuran dan 7). Kuswandi Handuran
 - c. Elinor (perempuan) menikah dengan Abet, mempunyai 6 orang anak
 - 1) Andes, 2) Mariati, 3) Dale dan 4) Manye 5) Seli dan 6) Marson
 - d. Kurie (perempuan) menikah dengan Siter
 - e. Solon (laki-laki)
 - f. Fasco (laki-laki) menikah dengan Rosile
 - g. Betie menikah dengan Ugong
 - h. Liwan (laki-laki) menikah dengan Normi
 - i. Tindan (laki-laki) menikah dengan Menof
- sebelum Ulek Handuran meninggal urusan rumah adat diserahkan kepada anaknya bernama Fasco.

C. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Filosofi Huma Betang Suku Dayak Di Buntoi Kalimantan Tengah

Huma betang di Buntoi mempunyai peran penting dalam mengembangkan solidaritas sosial suku Dayak di Buntoi. *Huma betang* di Buntoi ini juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui proses sosialisasi. kehidupan masyarakat Dayak di Buntoi ini serta sistem sosial dalam *huma betang* di Buntoi dapat dipertahankan sejauh mana setiap individu menghayati dan memenuhi perannya yang diharapkan dari padanya sebagai wadah sosial.

Subjek pertama UH adalah seorang kepala keluarga yang dilahirkan di desa Buntoi pada tanggal 24 maret 1930, beliau beragama kristen protestan dan beliau adalah seorang Veteran. Di usianya yang sudah lanjut ini, beliau menjalani hari-harinya dengan berdiam diri di rumah dengan istri, anak, menantu dan cucu serta buyut.

Istri dari kakek UH adalah RM. Beliau dilahirkan di desa Buntoi, pada tanggal 30 oktober 1941, Nenek RM beragama Kristen Protestan dan pendidikan beliau adalah sekolah rakyat (SR), kemudian beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Dari hasil pernikahan Kakek UH dan Nenek RM mereka mendapatkan tujuh orang anak. Berikut nama tujuh anak Kakek U dan Nenek RM: LH, AH, YH, JH, UH, KH, KH.

Selanjutnya subjek yang ketiga adalah Nenek EH, beliau adalah adik kandung dari Kakek UH beliau dilahirkan di desa Buntoi pada

tanggal 23 juli 1932, Nenek EH beragama Kristen Protestan dan pendidikan beliau adalah sekolah rakyat (SR) kemudian beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Nenek EH mempunyai 6 orang anak, yaitu AA, MA, DA, MA, SA dan YMA.

Kemudian subjek yang empat adalah tante SA, beliau adalah anak kandung dari nenek EH beliau dilahirkan di desa Buntoi pada tanggal 8 desember 1967 beragama kristen protestan, pendidikan terakhir beliau SMEA kemudian beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Tante SA mempunyai tiga orang anak.

Penelitian ini mulai dilakukan pada hari selasa tanggal 30 juli 2019, dimana pada saat itu peneliti datang ke desa Buntoi bertujuan untuk menemui kepala desa yaitu bapak D, guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di desa Buntoi yang merupakan tempat dimana terdapat *huma betang* tersebut dan kemudian peneliti menyerahkan surat izin penelitian sambil melakukan wawancara dan mengamati kegiatan para warga yang memperbaiki jalan. Setelah beliau menerima surat izin penelitian dan menyetujui untuk melakukan penelitian di *huma betang* tersebut peneliti melanjutkan penelitian langsung ke rumah bapak H, beliau adalah salah satu RT di desa Buntoi.

Peneliti melanjutkan hari berikutnya untuk melakukan penelitian ke *huma betang* serta menemui penjaga *huma betang* tersebut yaitu tante SA yang merupakan salah satu kerabat dari pendiri *huma betang*. Pertemuan dengan tante SA ini merupakan pertemuan yang kesekian

kalinya setelah sebelumnya peneliti bertemu beliau pada saat observasi awal. Kemudian mina SA memperkenalkan peneliti dengan Nenek EH dan Kakek UH yang menurut silsilah merupakan kerabat yang lebih dekat.

a. Nilai-nilai pendidikan agama pada penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan Suku Dayak di desa Buntoi

Saat ditanya apakah pernah ada tamu atau pendatang dari luar daerah dan bermaksud untuk tinggal sementara waktu di *huma betang* Buntoi ini, kemudian bagaimana memperlakukan tamu tersebut?

Bue UH mansanan:

Huma betang jituh merupakan sala ije bangunan bakas dan basajarah, jadi are uluh maja je dumah bara luar daerah ji handak kasene, uka sajara harun huma betang tuh, ikei kea menyambut bahalap apabila tege je dumah leka huma betang tuh dan ikepun dia membeda-bedakan eweh bawi dan bara kuweh wewn dumah, uras ikei tarima dengan bahalap dengan sanang atei. Aku uluh dayak menganggap uras uluh jite adalah pahari, ampi sama suku dan agama, kanampi dikarenakan uluh Dayak itu ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang. Umat-umat dalam atei, selain te ikei uluh dayak apabila tege kesusahan ikei siap manduhup dan ikei babagi sesama arep, uluh dayak te tege prinsip pribadi ji peduli dengan sesame arep dan pribadi je ikei melayani dan mendukung ije sama arep.

Artinya: Kakek UH menjelaskan:

Huma betang ini merupakan salah satu bangunan tua dan bersejarah, jadi banyak para tamu yang datang dari luar daerah yang ingin mengetahui tentang keberadaan sejarah dari *huma betang* ini. Saya dari lahir sampai tahun 2013 tinggal di *huma betang* ini, saya sangat menyambut baik apabila ada yang datang ketempat *huma betang* ini dan sayapun tidak pernah membeda-bedakan siapa dan dari mana mereka berasal, semua kami terima dengan baik dan senang hati. Saya orang Dayak menganggap semua orang

itu adalah saudara, walaupun berbeda suku dan agama, kenapa demikian dikarenakan orang Dayak itu ikatan kemanusiaannya yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati. selain itu juga kami sebagai orang Dayak apabila ada yang sedang kesusahan kami akan siap membantu dan kami akan berbagi dalam suka dan duka. Orang Dayak itu pada prinsipnya memiliki pribadi yang peduli satu sama lain dan pribadi yang ingin melayani dan mendukung satu sama lain.⁹²

Filosofi *huma betang* tentang ikatan persaudaraan ini tidak hanya diajarkan oleh nenek moyang namun mereka jalankan di kehidupan sehari-hari mereka. Pernyataan kakek UH tersebut memberikan informasi bahwa *huma betang* yang ada di desa Buntoi terbuka untuk siapa saja yang datang dan bertujuan untuk menggali sejarah *huma betang* Buntoi yang merupakan salah satu peninggalan bersejarah bagi suku Dayak yang ada di desa Buntoi tersebut. Selain itu juga mereka siap berbagi suka maupun duka apabila ada yang kesulitan.

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada nenek RM, apakah pernah ada tamu atau pendatang dari luar daerah dan bermaksud untuk tinggal sementara waktu di *huma betang* Buntoi ini, kemudian bagaimana memperlakukan tamu tersebut?

RM (*sawan bue* UH) mansanan: *Tamu je dumah bara luar kota daerah, ikei menyambut dengan bahalap dan ikei menyediakan leka melai yete kamar je melai huang tege lemari, tilam, bantal dan gaguling. Akan ewen melai atau bemalem, sementara waktu melai huma betang buntoi tuh. Awi ikei uluh dayak patuh bakumpul melai huma, walaupun bukan penghuni mengingkes kepercayaan masing-masing.*

⁹² Wawancara dengan kakek UH hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 13:00 WIB.

Awi ikei uluh Dayak melai baun,. Saling menghargai pambelum daelm andau-andau ikei uluh dayak percaya bahwa kunci bara perdamaian adalah persaudaraan. Persaudaraan ini terus terjalin awi tege rapat tumbang anoi je mendamaikan seluruh bangsa dayak. Sehingga ikei uluh dayak menganggap uras uluh dayak menganggap pahari, walaupun beda suku agama ikei anggap saudara.

Artinya: RM (istri Kakek UH) menjelaskan: tamu yang datang dari luar daerah kami sambut baik dan kami menyediakan tempat yaitu kamar yang didalamnya terdapat lemari, kasur, bantal dan guling) untuk mereka yang ingin tinggal atau menginap sementara waktu di *huma betang* Buntoi ini. Karna kami orang Dayak terbiasa hidup bersama dalam satu rumah, walaupun masing-masing penghuni memiliki keyakinan yang berbeda-beda karna kami orang Dayak mengedepankan kebersamaan dan saling menghargai kehidupan dalam sehari-hari. Saya orang Dayak percaya bahwa kunci dari perdamaian adalah persaudaraan. persaudaraan ini terus terjalin karena adanya rapat tumbang anoi yang mendamaikan seluruh bangsa Dayak. sehingga kami orang Dayak menganggap semua orang itu adalah saudara, walaupun berbeda suku dan agama.⁹³

Pernyataan Nenek RM tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana filosofi *huma betang* tentang nilai ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi, yang diwariskan oleh para leluhur atau nene moyang mereka.

Bara suku Dayak ja jadi dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun manca Negara. Dan hindai tege kea turis asing ke huma betang tuh je bertuju berwisata ternyata ewen tertarik sangat menganggumi keunikan serta nilai-nilai sajarah dan budaya Dayak je dinun bara huma betang je tege melai desa Buntoi tuh ikei pun kea ke ewen, aku merasa hanjak dan bangga dengan pendumah bara pengunjung jikau, oleh sabab dengan te secara dia langsung kedumahan ewen turut menduhup memperkenalkan masyarakat luar maupun je luar negri.

⁹³ Wawancara dengan nenek RM hari Kamis, 1 agustus 2019 pukul 16:00 WIB.

Terkait dengan ikatan persaudaraan warga *huma betang* terhadap pendatang, peneliti menanyakan apakah pernah ada tamu atau pendatang dari luar daerah dan bermaksud untuk tinggal sementara waktu di *huma betang* Buntoi ini, kemudian bagaimana memperlakukan tamu tersebut? nenek EH menjelaskan:

Di *huma betang* ini memang terbuka untuk siapa saja, termasuk juga para pengunjung dari luar daerah. Selama ini orang-orang yang datang memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda, ada yang dari pelajar untuk keperluan tugas sekolah, ada yang dari mahasiswa untuk keperluan tugas akhir seperti skripsi dan tesis, ada juga berprofesi sebagai dosen yang ingin meneliti *huma betang* ini, ada juga masyarakat umum dan para pejabat berkunjung untuk menghilangkan rasa penasarannya tentang *huma betang* dari suku Dayak yang memang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun manca negara. Kemudian ada juga turis asing yang datang ke *huma betang* ini yang bertujuan berwisata dan ternyata mereka tertarik dan sangat mengagumi keunikan serta nilai-nilai sejarah dan budaya yang terdapat pada *huma betang* yang ada didesa Buntoi ini. Saya pun begitu terhadap mereka, saya merasa senang dan bangga dengan kedatangan para pengunjung tersebut, karna dengan demikian secara tidak langsung kedatangan mereka turut membantu memperkenalkan masyarakat luas maupun luar Negri.⁹⁴

Pernyataan nenek EH tersebut memberikan informasi bahwa, masyarakat Dayak pada umumnya adalah masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan yang cukup tinggi dan juga masyarakat suku Dayak itu masyarakat yang harmonis, hal ini terbukti bahwa mereka dapat hidup rukun dan damai serta dapat

⁹⁴ Wawancara dengan nenek EH hari Rabu, 31 Juli 2019 pukul 13:00 WIB.

menerima para pendatang dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu suku maupun agama.

Salanjut' a mina SA mansana: *Pada dasar a, ikei dia keberatan dengan kedumahan para turis atau wisatawan, je berkunjung melai huma betang tuh justru ikei angat a hanjak akan kehadiran ewen, ikei maanggap ewenpun je dumah ke huma betang ini uras ah adalah pahari ikei, je wajib dihormati, awi narai uras tuh jadi kebiasaan para leluhur ikei uluh dayak je tege di desa buntoi tuh. Kemudian kea uluh Dayak te ikatan kemanusiaannya sangat kuat, karena persaudaraan itu sebenarnya menjadi pilar utama bagi pabelum ikei, ikei uluh dayak sangat menghargai je ara perbedaan bahalap je suku agama narai pun bahasa dan kea ikei dalam belum bermasyarakat tentunya mendukung ije sama arep bahalap ije pahari naraipun uluh bersama.*

Artinya: selanjutnya tante SA mengatakan: Pada dasarnya kami tidak keberatan dengan kedatangan para turis atau wisatawan yang berkunjung di *huma betang* ini justru kami merasa senang akan kehadiran mereka. Kami menganggap siapapun yang datang ke *huma betang* ini semuanya adalah saudara kami, yang wajib untuk dihormati karna, semua ini sudah menjadi kebiasaan para leluhur kami orang Dayak yang ada didesa Buntoi ini. Lebih lanjut tante SA menyampaikan ikatan persaudaraan, kemudian juga orang Dayak itu ikatan kemanusiaannya sangat kuat, karna persaudaraan itu sebenarnya menjadi pilar utama bagi kehidupan kami. Kami orang Dayak sangat menghargai yang namanya perbedaan baik itu suku, agama maupun bahasa dan juga kami dalam hidup bermasyarakat tentunya mendukung satu sama lain baik itu saudara ataupun orang lain.⁹⁵

Pernyataan tante SA tersebut memberikan gambaran yang

jelas tentang bagaimana filosofi *huma betang* tentang nilai ikatan persaudaraan suku Dayak yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang mereka, selalu tetap terjaga baik sewaktu mereka hidup bersama di *huma betang* maupun saat sekarang.

⁹⁵ Wawancara dengan tante SA hari Rabu, 31 Juli 2019 pukul 8:00 WIB.

Untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai persaudaraan itu masih bertahan dalam masyarakat adat Dayak di desa Buntoi, peneliti berusaha menggali informasi tersebut dengan menanyakan langsung pada masyarakat setempat. informan pertama yaitu bapak D selaku lurah di desa Buntoi, pada bapak D peneliti menanyakan bagaimana menurut bapak, apakah nilai persaudaraan itu masih ada dalam diri masyarakat Buntoi dalam kehidupan bermasyarakat?, bapak D menjelaskan:

Tentunya dalam masyarakat Buntoi ini ikatan persaudaraannya sangat kuat. Namun tidak hanya masyarakat Buntoi ini saja, dengan pendatang pun kami anggap saudara kami sendiri, sepanjang mereka baik-baik saja tinggal disini. Kami disini tidak memandang orang dari harta maupun jabatannya, yang terpenting itu bisa hidup bermasyarakat.⁹⁶

Penjelasan bapak D memberi sedikit gambaran tentang bagaimana rasa persaudaraan itu masih ada dan terpelihara.

Untuk memperluas penjelasan tentang nilai-nilai persaudaraan dalam lingkup *huma betang* ini, kemudian peneliti menggali informasi pada informan selanjutnya yaitu bapak H yang merupakan salah satu RT di desa Buntoi, bapak H yang juga berstatus sebagai PNS menjelaskan rasa persaudaraan:

Rasa persaudaraan pada masing-masing orang Dayak khususnya pada warga desa Buntoi rasa persaudaraan itu cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan bagaimana sambutan warga Buntoi terhadap orang lain atau

⁹⁶ Wawancara dengan bapak D hari Selasa 30 Juli 2019 pukul 8:00 WIB.

pendatang. Warga Buntoi menyambut baik atas kedatangan warga lain yang berasal dari luar desa Buntoi termasuk juga para mahasiswa yang melaksanakan tugas KKN di desa Buntoi ini. Selagi niat dan tujuannya baik pasti akan kami terima dengan baik pula. Itulah salah satu bentuk nilai persaudaraan itu masih ada dalam masyarakat Dayak desa Buntoi.⁹⁷

Penjelasan bapak H semakin memperkuat apa yang dijelaskan oleh bapak D, bahwa rasa persaudaraan itu tidak pudar sampai sekarang.

Tidak berhenti sampai disini, peneliti melanjutkan penggalian informasi pada informan yang lainnya yaitu bapak SR yang merupakan mantir adat atau tokoh adat di desa Buntoi ini, kepada bapak SR peneliti mencoba menggali nilai-nilai persaudaraan yang merupakan peninggalan leluhur suku Dayak, menurut informasi beberapa sumber bahwa rasa persaudaraan yang ada pada suku Dayak desa Buntoi merupakan sifat atau kebiasaan dari nenek moyang suku Dayak, bagaimana menurut bapak mengenai hal tersebut?

Bagi kami persaudaraan merupakan sikap dan karakter dari orang Dayak yang diwariskan oleh nenek moyang kami. Untuk itu rasa persaudaraan ini harus terus dijaga dan dijalani. Contohnya kami orang Dayak asli yang ada di desa di Buntoi ini dapat hidup berdamping-dampingan dengan suku yang lainnya yang berasal dari luar Kalimantan namun tetap harmonis. Hal ini terjadi karena adanya rasa persaudaraan itu.⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan bapak H hari Selasa 30 Juli 2019 pukul 13:20 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan bapak SR hari Jum'at 2 Agustus 2019 pukul 7:50 WIB.

Dari keterangan bapak SR bahwa rasa persaudaraan sudah ada sejak jaman dahulu, jadi tidak mengherankan jika masyarakat suku Dayak di desa Buntoi dapat hidup berdampingan dengan suku-suku lainnya.

Penelitianpun melanjutkan penggalian informasi pada informan yang lainnya yaitu bapak J yang merupakan mantir adat juga di desa Buntoi ini, kepada bapak J peneliti mencoba menggali nilai-nilai persaudaraan yang merupakan peninggalan leluhur suku Dayak, menurut informasi beberapa sumber bahwa rasa persaudaraan yang ada pada suku Dayak desa Buntoi merupakan sifat atau kebiasaan dari nenek moyang suku Dayak, bagaimana menurut bapak mengenai hal tersebut? bapak J menjelaskan:

Rasa ikatan persaudaraan kami ni sangat kuat, kecintaan kami pada desa Buntoi begitu dalam karna desa Buntoi ini yang penuh dengan kenangan sejarah. Hal ini yang membuat kami selalu hidup damai.⁹⁹

Dari apa yang bapak J sampaikan di atas, bahwa warga desa Buntoi ini bisa hidup harmonis dan mereka cinta damai, karna bagi mereka perdamaian adalah kunci sebuah ikatan persaudaraan. Hal ini tentunya kita akui bahwa orang Dayak itu cinta akan perdamaian dan mereka sangat tulus dalam hidup bermasyarakat.

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada bapak E selaku mantir di desa Buntoi, menurut informasi beberapa sumber

⁹⁹ Wawancara dengan bapak J hari Jum'at 2 agustus 2019 pukul 10:20 WIB.

bahwa rasa persaudaraan yang ada pada suku Dayak desa Buntoi merupakan sifat atau kebiasaan dari nenek moyang suku Dayak, bagaimana menurut bapak mengenai hal tersebut?, bapak E menjelaskan tentang persaudaraan yang terjalin di desa Buntoi:

Rasa ikatan persaudaraan di masyarakat Buntoi ini memang sangat kuat, rasa peduli masyarakat Buntoi begitu besar kepada sesama, kami tidak melihat orang itu dari kekayaan nya ataupun pendidikan maupun jabatannya yang penting kami bisa saling tolong menolong kepada sesama dan terus menjaga rasa ikatan persaudaraan ini dengan hidup damai dan penuh kasih, karna kami percaya dengan hidup damai maka akan tetap berjalan ikatan persaudaraan ini.¹⁰⁰

Dari apa yang disampaikan oleh bapak E tersebut, dapat kita bayangkan, begitu indahnya kehidupan di desa Buntoi, begitu harmonisnya mereka dalam kehidupan bermasyarakat, mereka begitu serius dalam menjalankan filosofi *huma betang* yaitu ikatan persaudaraan.

Setelah mendapatkan informasi mengenai ikatan persaudaraan yang terjalin di desa Buntoi dari ketiga tokoh masyarakat atau mantir adat dan juga beberapa orang responden yang mendiami *huma betang*, peneliti juga berusaha mendapatkan informasi lebih luas lagi dengan mewawancarai responden dari warga yang tinggal disekitar *huma betang* tersebut, yang diantaranya adalah bapak R, kepada bapak R peneliti menanyakan bagaimana

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak E hari jum'at, 2 agustus 2019 pukul 14:10 WIB.

bapak memahami tentang ikatan persaudaraan yang ada pada masyarakat atau warga Buntoi ini? bapak R menjelaskan:

Ikatan persaudaraan di desa Buntoi ini terjalin sangat kuat, jangankan dengan saudara kandung, dengan orang yang tidak ada ikatan persaudaraan aja kami anggap saudara, kami bantu apabila ada yang kesusahan. Kebahagiaann mereka adalah kebahagiaan kami dan kesediaan mereka adalah kesediaan kami. Begitulah ikatan persaudaraan yang terjalin dimasyarakat di desa Buntoi.¹⁰¹

Dengan adanya filosofi *huma betang* tentang ikatan persaudaran, mereka mampu menjaga rasa ikatan persaudaraan itu terhadap sesama, rasa ikatan persaudaraan itu sudah melekat dihati mereka. Hal ini dapat kita contoh dan kita tanam dari diri kita.

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada salah satu warga yaitu ibu H, ibu H ini beragama Islam dan beliau juga sangat salut dengan apa yang dilakukan warga desa Buntoi yang hidupnya rukun dan damai, ibu H menjelaskan:

Saya ini sangat salut dengan warga Buntoi ini, saya ini kan menikah dengan bapaknya nikan yang memang asli lahir di Buntoi, saya ini tinggal disini sudah 18 tahun, saya ini pendatang tapi mereka tidak pernah memusuhi saya, saya disini buka usaha warung pun tetangga saya yang memang merupakan asli lahir di Buntoi ini tidak merasa tersaingi dengan usaha saya ini, padahal disamping saya ini dia punya usaha juga, tapi kami tidak pernah ribut. Warga Buntoi ini tidak pernah mempermasalahkan dengan pendatang, malah mereka membantu apabila ada tetangga yang sedang kesusahan, mau itu tetangga baru ataupun yang memang asli Buntoi ini.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak R hari sabtu, 3 agustus 2019 pukul 7:50 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu H hari sabtu, 3 agustus 2019 pukul 11:20 WIB.

Apa yang ibu H jelaskan di atas hampir sama dengan responden yang lainnya, mereka menjalankan filosofi ikatan persaudaraan ini, mereka dapat menerima ibu H yang waktu dulu juga sebagai pendatang, hidup damai dirasakan oleh ibu H, mereka selalu berbuat baik terhadap tetangga maupun pendatang yang ingin tinggal menetap di desa Buntoi ataupun sifanya sementara.

Informan terakhir yaitu bapak P yang merupakan cucu dari Kakek UH, bapak P menikahi cucu kandung dari Kakek UH, pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada bapak P, bapak P menjelaskan ikatan persaudaraan yang ada di desa Buntoi:

Rasa ikatan persaudaraan di desa Buntoi ini memang ada, saya yang baru 2 tahun tinggal bersama nenek, kakek, tante, ipar, mereka begitu baik kepada saya. Warga disini sangat bangga juga dengan *huma betang* yang bersejarah di desa Buntoi, warga disini memang menjalankan ikatan persaudaraan, baik itu kepada keluarga kandung maupun dengan yang bukan sedarah. Saling tolong menolong tu memang jadi tradisi disini, waktu aku kuliah dikota dulu, acuh tak acuh aja dengan tetangga berbeda rasanya dengan hidup di desa Buntoi ini, sangat tentram dan damai serta penuh kasih kepada sesama.¹⁰³

Rasa ikatan persaudaraan yang dirasakan oleh bapak P sangat terasa sekali, bapak P yang baru 2 tahun tinggal di Buntoi sangat betah tinggal bersama Nenek, Kakek, Tante, ipar, mereka begitu baik kepada bapak P. Rasa ikatan persaudaraan juga terasa dengan warga Buntoi. Mereka saling kunjung mengunjungi.

¹⁰³ Wawancara dengan bapak P hari sabtu, 3 agustus 2019 pukul 14:20 WIB.

Ikatan persaudaraan suku Dayak yang bersumber ideologi *belum bahadat* yang mengandung norma-norma sosial yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Dayak. Karna dalam filosofi *belum bahadat* mampu menghapus perbedaan atau menghilangkan strata sosial. Hal ini selaras dengan ajaran agama dimana di dalam ajaran agama berisi tentang aturan-aturan Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. hubungan manusia dengan manusia pada ikatan persaudaraan yang mencakup etika, moral, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Nilai-nilai pendidikan agama pada penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan Suku Dayak di Desa Buntoi

Di dalam filosofi *huma betang* mengandung nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang sangat tinggi yang diwariskan oleh para leluhur suku Dayak dan masih terjaga hingga sekarang contohnya adalah nilai kekeluargaan. Timbulnya rasa kekeluargaan didasari oleh adanya ikatan atau pertalian darah, namun demikian rasa ikatan yang ada pada setiap orang asli Kalimantan terutama suku Dayak, menjadikan rasa kekeluargaan ini tidak dapat dihilangkan. Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti wawancara langsung pada kakek UH, nenek RM, nenek EH, tante SA, tentang

bagaimana menjaga hubungan kekeluargaan serta bagaimana perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan ikatan kekeluargaan warga huma batang kakek UH menjelaskan:

Terkait dengan Ikatan kula/pahari Warga huma batang bue UH menjelas ah. hubungan kekeluargaan antara sasama suku dayak Memang sangat pisit, ikei Mangkeme bahwa Uras uluh dayak je, eka huang desa buntai egelah Warga, Maskipun huang antara Wargabuntoi maina keyakinan atau agama denganka percayaan je berbeda kute kea aku huang huma batang akan masa bihin huni awi uluh-uluh je berbeda keyakinan, namun demikian huang Sajarah huma batang huang desa buntoi jituh hindai Puji, terjadi konflik alau Parmasalahan je Serius. Je kilau pun, tege berbeda Pandapat kauras sah ulih di Selesai kan dengan cara musyawarah Sacara kakeluargaan.



Artinya: Terkait dengan ikatan kekeluargaan warga

huma betang kakek UH menjelaskan:

Hubungan kekeluargaan diantara sesama suku Dayak memang sangat erat, kami merasa bahwa semua orang Dayak yang ada di desa Buntoi ini adalah keluarga, meskipun diantara warga Buntoi memiliki keyakinan atau agama dan kepercayaan yang berbeda. Begitu juga saya di dalam *huma betang* pada masa lalu juga dihuni oleh orang-orang yang berbeda keyakinan, namun demikian dalam sejarah *huma betang* di desa Buntoi ini belum pernah terjadi konflik atau permasalahan yang serius, jikalau ada perbedaan pendapat semuanya dapat diselesaikan dengan cara musyawarah secara kekeluargaan.¹⁰⁴

Sikap kula/pahari je sangat kantal huang arep Masing-masing warga buntoi jituh tercermin kea huang Pambelum Saandau-andau melai huang bamasyarakat lebih lanjut bue UH mansanan:

Ikei warga desa buntoi sangat menjaga Ikatan kula/pahari, apabila tege warga mangada acara kabaktian, acara Islam kilau Yasinan, tahlillan, dengan Parnikahan, Maka Para tatangga dengan Warga Sakitar akan turut manduhup Walau pun tanpa i laku, bantuan tersebut biasa ah barupa tenaga dangan para tatangga Warga Sakitan dengan relawan manyumbung bahan akan barapi, ewen keya manengga masukan walaupun saran, maka ikei musyawarah basama, dia hanya hal te, hanjak kea kea ikei tege namun huang hal duka pun ikei tatap bahagia, kadang tege tetangga je haban maka ikei manjenguk dengan apa bila takana panyakit je serius maka ikei siap akan manduhup, hal je ikei lakukan agar tatap terjadi angat kekeluargaan ikei.

Artinya: Sikap kekeluargaan yang sangat kental dalam diri

masing-masing warga Buntoi ini tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat. Lebih lanjut kakek UH menjelaskan:

¹⁰⁴ Wawancara dengan kakek UH hari Kamis, 1 agustus 2019 pukul 13:20 WIB.

Kami warga desa Buntoi sangat menjaga ikatan kekeluargaan, apabila ada warga yang mengadakan acara kebaktian, acara Islam seperti yasinan, tahlilan dan pernikahan, maka para tetangga dan warga sekitarnya akan turut membantu walaupun tanpa diminta, bantuan tersebut biasanya berupa tenaga dan para tetangga, warga sekitar dengan sukarelanya menyumbang bahan untuk memasak, mereka juga memberi masukan maupun saran, maka kami adakan musyawarah bersama. Tidak hanya hal yang bahagia saja yang kami jaga namun dalam hal duka pun kami tetap berbagi, kadang ada tetangga yang sakit maka kami menjenguk dan apabila terkena penyakit yang serius maka kami siap untuk membantu, hal ini kami lakukan agar tetap terjalin rasa kekeluargaan kami.¹⁰⁵

Dari apa yang sudah disampaikan oleh kakek UH tersebut di atas dapat dipahami bahwa masyarakat di desa Buntoi masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan yang diwariskan oleh para leluhur mereka, seperti halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan kebudayaan, peninggalan para leluhurnya yang di dalamnya terdapat nilai persaudaraan, kekeluargaan, gotong royong dan lain-lainnya dan hal inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Selain kakek UH, peneliti juga mencoba menggali informasi lebih lanjut melalui penjelasan dari nenek RM, masih dengan pertanyaan yang sama dengan kakek UH, nenek RM menjelaskan bahwa:

Kami orang Dayak di desa Buntoi ini tidak bisa hidup sendiri-sendiri, kami sudah dari zaman dahulu hidup bergotong royong, saling membantu, kebiasaan inilah yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan kakek UH hari Kamis, 1 agustus 2019 pukul 13:30 WIB.

membuat kami merasa seperti keluarga sendiri meskipun diantara warga Buntoi memiliki pekerjaan yang berbeda tetapi dalam hal kebiasaan memiliki banyak kesamaan, hal inilah menambah mempererat rasa kekeluargaan diantara kami warga Buntoi ini.

Peneliti melanjut akan isek uka tamba RM ji kenampi angat kekeluargaan ji tege melai huma betang: Melai huma betang jituh, helu ih huni oleh babarapa pahari. Melai huma betang jituh kea tege pemeluk agama ji bebeda iyete agama helo/keharingan, agama kristen dan agama Islam. walaupun babeda agama tapi pambelum ewen tatap rukun dan kea dia puji ewen bakahabut, ji manyababkan awi perbedaan agama. jadi huang huma pambelum se andau-andau datu nini ikei lebih mengabaun angat kula warga. Kute kea amunte dengan masalah uras, tau ikei menyelesaikan kan dengan cara ikatan kakuluargaan huang huma betang.

Artinya: Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Nenek RM tentang bagaimana rasa kekeluargaan yang ada di dalam *huma betang*: di dalam *huma betang* ini, dulu dihuni oleh beberapa keluarga dan dalam *huma betang* ini juga ada tiga pemeluk agama yang berbeda yaitu agama Helo/Keharingan, agama Kristen, dan agama Islam. walaupun berbeda agama tapi kehidupan mereka tetap rukun dan tidak pernah ada keributan, yang disebabkan karena perbedaan agama. Jadi dalam kehidupan sehari-hari nenek moyang kami lebih mengedepankan rasa kekeluargaan, begitu juga seandainya ada masalah semuanya dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Demikianlah penjelasan nenek RM terkait dengan nilai-nilai kekeluargaan di dalam *huma betang*.¹⁰⁶

Dari penjelasan narasumber tersebut di atas yaitu kakek UH dan nenek RM ternyata memiliki kesamaan tentang nilai-nilai kekeluargaan, rasa kekeluargaan yang sangat kental merupakan warisan dari leluhur mereka menjadi salah satu kunci keharmonisan dalam keluarga di dalam *huma betang* dalam masyarakat desa

¹⁰⁶ Wawancara dengan nenek RM hari kamis, 1 agustus 2019 pukul 16:20 WIB.

Buntoi, nilai-nilai kekeluargaan mampu menyatukan setiap perbedaan, baik itu beda suku ataupun berbeda keyakinan atau agama, begitu juga dengan permasalahan yang timbul karena perbedaan pendapat ataupun pandangan, semua dapat diselesaikan dengan pendekatan kekeluargaan.

Selain kedua narasumber yang telah peneliti sebutkan wawancara di atas, adapula narasumber yang lain yang dapat memberikan informasi atau penjelasan lain mengenai nilai-nilai kekeluargaan. Nara sumber berikut ini adalah nenek EH beliau merupakan salah satu penghuni dari *huma betang*, kepada nenek EH peneliti memberikan pertanyaan mengenai apa yang tamba EH ketahui serta rasakan tentang nilai-nilai kekeluargaan di dalam *huma betang*, dari pertanyaan tersebut nenek EH memberikan penjelasan:

Bagi ikei ji merupakan akan pawaris harta penghuni huma betang guna menjunjung gantung nilai-nilai kula/pahari terutama melai huma betang jituh, angkat kekeluargaan ji jadi maleket melai diri ikei dia tau misahkan melai pambelum seandau-andau ikei tahu belum ije hatap melai huma betang. Memang beken perkara ji mudah akan tau belum basama melai ije huma. Huma betang katika tege pahari ji taheta, kanampi hindai kilau uluh jite beken dari suku Dayak ji sama tapi tege angkat rasa kula/pahari ji tege. Ikei taumangkalau dan kea tau belum hinje melai huma betang dengan harmonis.

Artinya: apa yang tamba EH ketahui serta rasakan tentang nilai-nilai kekeluargaan di dalam *huma betang*, dari pertanyaan tersebut nenek EH memberikan penjelasan:

Bagi kami yang merupakan pewaris serta penghuni *huma betang* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, terutama di dalam *huma betang* ini, rasa kekeluargaan yang sudah melekat dalam diri kami tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami dapat hidup satu atap dalam *huma betang*, memang bukan perkara yang mudah untuk dapat hidup bersama dalam satu rumah, *huma betang* ketika ada keluarga baru, apalagi kalau orang tersebut bukan dari suku Dayak yang sama tetapi dengan adanya rasa kekeluargaan yang ada, kami dapat melaluinya dan dapat hidup bersama di dalam *huma betang* dengan harmonis.¹⁰⁷

Hal senada juga disampaikan oleh tante SA yang juga merupakan salah satu keturunan dari pendiri *huma betang* yang pernah tinggal di dalam *huma betang* ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada tante SA, apa yang tante SA ketahui serta rasakan tentang nilai-nilai kekeluargaan di dalam *huma betang*, dari pertanyaan tersebut tante SA memberikan penjelasan:

Bahwa ikei uluh Dayak bara helu manjaga serta mengamalkan kula/pahari jituh ji waris akan gawi bara leluhur ikei. Angat kekeluargaan jituh lah ji manampa ikei tau belum huang huma betang. Gawin angat kula/pahari jituh ji tau malembut akan hal-hal bahalap misalnya: angat saling menghargai, kahandak angat gotong royong ketika tege permasalahan. uras jite lembut tege angat ah kula/pahari. Lebih kejau mina SA mansana, puji kea melai desa Buntoi tuh kare acara FOD camp atau campingnya pemuda Dayak bara babagai daerah ji seluruh Kalimantan dengan menampa tema Dayaku Hebat.

Artinya: Bahwa orang Dayak dari dulu menjaga serta mengamalkan nilai-nilai kekeluargaan yang diwariskan oleh para leluhur kami. Rasa kekeluargaan inilah yang membuat kami bisa hidup dalam *huma betang*, karena rasa kekeluargaan inilah yang bisa menimbulkan hal-hal baik lainnya misalnya, rasa saling menghargai,

¹⁰⁷ Wawancara dengan nenek EH hari Rabu 31 juli 2019 pukul 13:10 WIB.

keinginan bergotong royong, serta bermusyawarah ketika ada permasalahan, semua itu timbul akibat adanya rasa kekeluargaan. Lebih jauh tante menyampaikan bahwa pernah juga di desa Buntoi ini acara FOD camp atau campingnya pemuda Dayak dari berbagai daerah di seluruh Kalimantan, dengan mengusung tema Dayaku Hebat.¹⁰⁸

Dari apa yang disampaikan oleh tante SA terlihat bahwa tante SA menjalankan filosofi *huma betang*. Menurut tante SA rasa kekeluargaan lah yang membuatnya dapat hidup dalam *huma betang*, mereka hidup saling tolong menolong, saling menghargai, bergotong royong, serta bermusyawarah ketika ada permasalahan dan terbuka kepada keluarga yang jauh dan dekat.

Selain narasumber dari subjek di atas, peneliti juga menanyakan langsung dengan salah satu narasumber yang cukup berpengaruh di desa Buntoi yaitu kepala desa Buntoi, beliau adalah bapak D, peneliti menanyakan menurut bapak secara umum, apa yang bapak ketahui tentang nilai kekeluargaan pada masyarakat Buntoi ini. Bapak D menjelaskan:

Ikatan kekeluargaan orang Dayak dari dulu terus terjaga kami menjalankan nilai-nilai kekeluargaan yang diwariskan oleh para leluhur kami. Kami mencontoh rasa kekeluargaan inilah yang membuat kami bisa hidup berdampingan baik itu suku maupun agama yang berbeda. Warga disini juga merasa bahwa penting hidup saling tolong menolong, bergotong royong, serta bermusyawarah ketika ada permasalahan, semua itu ada dikarekan adanya

¹⁰⁸ Wawancara dengan tante SA hari Rabu 31 juli 2019 pukul 8:10 WIB.

rasa kekeluargaan, rasa sedarah inilah yang membuat kami dapat bersatu dan dapat merasakan susah senang.¹⁰⁹

Ikatan kekeluargaan yang terjalin pada masyarakat Buntoi tidak dapat diragukan lagi, karna perasaan ikatan sedarah ini tertanam sejak mereka kecil. Mereka mencontoh apa yang dilakukan para orangtua mereka. Kehidupan yang harmonis tersebutlah yang terus menerus diturunkan kepada anak cucu mereka.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi peneliti juga menanyakan langsung dengan RT setempat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari *huma betang*, beliau adalah bapak H. Peneliti langsung menanyakan apa yang bapak ketahui tentang nilai kekeluargaan pada masyarakat Buntoi ini. Bapak H menjelaskan:

Yang saya ketahui nilai kekeluargaan di desa Buntoi ini adalah perasaan sedarah yang kami contoh dari orang tua kami. Orang tua kami itu mengajarkan hidup bertetangga dengan penuh kasih dan tidak melihat orang dari harta, jabatan maupun pendidikannya. Siapapun yang butuh pertolongan kami maka kami akan siap menolongnya dan warga Buntoi ini juga selalu bermusyawarah apabila ada permasalahan, warga juga sangat terbuka juga, biasanya kalo ada acara pernikahan kami siap menolong baik itu berupa barang maupun tenaga, rasa peguyupan ini sangat kuat di desa kami ini.¹¹⁰

Nilai kekeluargaan atau perasaan sedarah warga Buntoi tertanam sejak mereka kecil, mereka mencontoh apa yang dilakukan

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak D hari Selasa 30 Juli 2019 pukul 8:10 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan bapak H hari Selasa, 30 Juli 2019 pukul 13:20 WIB.

orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya. Warisan nenek moyang orang Dayak pada filosofi *huma betang* ikatan kekeluargaan ini dapat mengikat mereka dalam kecintaan terhadap sesamanya, mereka dapat berbagi baik itu suka maupun duka.

Berbekal dengan pertanyaan yang sama peneliti mencoba memperluas informasi dengan mendatangi kediaman salah satu tokoh adat yang cukup disegani di desa Buntoi, beliau adalah salah satu mantir adat yang biasa dipanggil bapak SR, peneliti memberikan pertanyaan kepada bapak SR “sebagai seorang mantir tentunya bapak memahami nilai-nilai kekeluargaan yang ada pada masyarakat adat desa Buntoi. Bagaimana menurut bapak?

Ia benar sekali, orang Dayak yang ada di desa Buntoi ini sangat menjaga yang namanya ikatan kekeluargaan. orang Dayak itu kan menganggap orang Dayak yang lain itu keluarga atau rasa sedarah atau *uluh itah*, jadi apabila mereka tertimpa musibah maupun masalah maka kami akan hadir untuk memberikan jalan solusinya. yang namanya kita manusia ini kan tidak mungkin hidup tenang terus, tentunya ada halangan atau duri-duri dalam kehidupan. Ada musibah seperti itu maka warga di buntoi ini siap lah membantu.¹¹¹

Dari apa yang disampaikan oleh bapak SR Nilai kekeluargaan atau perasaan sedarah warga Buntoi ini memang benar-benar tertanam. Mereka sudah di didik agar berbuat baik kepada sesama. Mereka bersatu dalam suka maupun duka dan

¹¹¹ Wawancara dengan bapak SR hari Jum'at 2 agustus 2019 pukul 8:10 WIB.

mereka dapat hidup berdampingan walau bukan sedarah tapi rasa sedarah inilah yang menyatukan mereka.

Selanjutnya peneliti menemui bapak J, beliau adalah seorang mantir adat di desa Buntoi, Sikap ramah beliau membuat peneliti tidak canggung untuk memulai pembicaraan, kemudian peneliti menanyakan langsung mengenai bagaimana nilai-nilai kekeluargaan atau perasaan sedarah yang ada pada masyarakat Dayak yang ada didesa Buntoi. Bapak J menjelaskan:

Warga Buntoi disini kuat ikatan kekeluargaannya, perasaan ikatan sedarah inilah yang membuat kami membantu apabila warga Buntoi yang tertimpa musibah. Pernah dulukebakaran maka kami warga Buntoi ini yang membantu, untung aja kami rumah dekat pingir suangaijadi tidak lamamemadamkannya. Hal lain juga bisa kami lakukan kalo ada acara pernikahan warga disini siap membantu. Hal ini dilakukan secara turun temurun, kami mencontoh orang tua kami yang prilakunya kepada tetangga itu baik.¹¹²

Rasa sedarah inilah yang menyatukan mereka dalam sebuah ikatan kekeluargaan meskipun bukan saudara kandung ataupun keluarga dekat, lebih-lebih dengan keluarga kandung sendiri, rasa sepaguyupan mereka membuat mereka bersatu dalam sebuah ikatan kekeluargaan.

Setelah selesai berkomunikasi dengan bapak J yang merupakan mantir adat didesa Buntoi lalu selanjutnya peneliti

¹¹² Wawancara dengan bapak J hari Jum'at 2 agustus 2019 pukul 10:25 WIB.

menemui bapak E, beliau adalah mantir adat juga didesa Buntoi, peneliti memberi pertanyaan yang hampir sama juga kepada bapak E mengenai bagaimana sikap kekeluargaan atau perasaan sedarah yang ditunjukkan oleh masyarakat Dayak yang ada didesa Buntoi ini?.

Bapak E menjelaskan:

Kami selaku warga Buntoi menganggap bahwa semua orang Dayak disini adalah keluarga, karena kami merasa satu darah, satu keturunan bahkan orang-orang yang bukan orang Dayak tetapi mereka sudah lama tinggal disini dan dapat beradaptasi dengan baik, maka mereka juga kami anggap keluarga, orang Dayak pada dasarnya memiliki sifat yang terbuka dan mudah menerima dengan keberadaan orang lain atau pendatang.¹¹³

Dari apa yang disampaikan oleh bapak E tersebut dapat kita pahami bahwa rasa ikatan kekeluargaan ataupun rasa ikatan sedarah orang Dayak di desa Buntoi ini tetap terjalin hingga saat ini. Rasa sedarah inilah yang menyatukan mereka dalam sebuah ikatan kekeluargaan meskipun bukan saudara kandung ataupun keluarga dekat.

Setelah mendapatkan informasi mengenai ikatan kekeluargaan dari ketiga tokoh masyarakat atau mantir adat dan juga beberapa orang responden yang mendiami *huma betang*, peneliti juga berusaha mendapatkan informasi lebih luas lagi dengan mewawancarai responden dari warga yang tinggal disekitar *huma betang* tersebut, yang diantaranya adalah bapak R, kepada bapak R

¹¹³ Wawancara dengan bapak E hari jum'at, 2 agustus 2019 pukul 14:20 WIB.

peneliti menanyakan bagaimana nilai-nilai kekeluargaan atau perasaan sedarah yang ada pada masyarakat Dayak yang ada di desa Buntoi ini?, Bapak R menjelaskan:

Ikatan atau perasaan sedarah kami orang Dayak ini tertanam sejak kami kecil, kami menconoh apa yang orangtua lakukan, mereka sering menolong warga yang membutuhkan pertolongan dan rasa sedarah ini juga membuat kami bersatu. Begitu juga lurah kami disini, apabila ada pekerjaan jalan yang disuruh bekerja itu warga disini, jadi seperti saling tolong menolong dan bergotong royong itu yang menjadi tradisi disini.¹¹⁴

Ikatan atau perasaan sedarah orang Dayak yang ada di desa Buntoi ini tidak bisa diragukan lagi, mereka menjalani filosofi *huma betang* ikatan kekeluargaan tersebut. Saat peneliti melakukan penelitian di desa Buntoi warga di desa Buntoi secara beramai-ramai warga yang laki-laki memperbaiki jalan dan terlihat mereka memasang paving di jalan sambil bercanda gurau, peneliti amati kegiatan yang mereka lakukan, terlihat tidak ada rasa beban di wajah mereka dan ada juga warga yang mengantar minuman dan makanan ringan. Begitu harmonisnya mereka dan tentunya hal ini tidak terlepas dari rasa ikatan sedarah atau kekeluargaan yang menjadikan mereka bersatu.

Peneliti rasanya ingin mencari data yang lebih mendalam lagi, maka peneliti menemui warga yang lain yaitu ibu H, ibu H yang merupakan ibu rumah tangga yang sekaligus berjualan

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak R hari sabtu, 3 agustus 2019 pukul 7:58 WIB

sembako ini begitu kagum dengan warga yang ada di desa Buntoi ini, berbekal pertanyaan yang sama peneliti menanyakan bagaimana nilai-nilai kekeluargaan atau perasaan sedarah yang ada pada masyarakat Dayak yang ada di desa Buntoi ini?, ibu H menjelaskan:

Warga Buntoi disini menganggap bahwa semua orang Dayak disini adalah keluarga, karena kami merasa satu darah, satu keturunan bahkan orang-orang yang bukan orang Dayak tetapi mereka sudah lama tinggal disini dan dapat beradaptasi dengan baik, maka mereka juga kami anggap keluarga, orang Dayak juga pada dasarnya memiliki sifat yang terbuka dan mudah menerima dengan keberadaan orang lain ataupun pendatang. Hal ini juga sudah pernah saya alami sendiri, saya ini kan bukan asli warga Buntoi. Saya disini sudah tinggal selama 18 tahun.

Informan terakhir yaitu bapak P yang merupakan cucu dari Kakek UH, bapak P menikahi cucu kandung dari kakek UH, pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada bapak P, bagaimana nilai-nilai kekeluargaan atau perasaan sedarah yang ada pada masyarakat Dayak yang ada di desa Buntoi ini?, Bapak P menjelaskan:

Orang Dayak memiliki *huma betang* yang merupakan peninggalan bersejarah dari leluhur kami terdahulu, dimana di dalam *huma betang* terdapat nilai-nilai kekeluargaan yang masih melekat sampai sekarang, *huma betang* dihuni oleh banyak keluarga. Ikatan kekeluargaan di desa Buntoi ini sangat kuat dan rasa ikatan sedarah ini yang membuat kami bersatu. Bapak P melanjutkan, warga disini luar biasa ikatan kekeluargaannya, mereka sangat peduli dengan tetangga. Biasanya disini itu, kalonya ada acara pernikahan itu maka warga tu tanpa ada perintah, mereka itu langsung membantu yang aku herannya mereka

membantu itu tidak hanya tenaga tetapi mereka membantu berupa makanan atau barang.¹¹⁵

Apa yang dijelaskan bapak P diatas tidak jauh berbeda dengan penjelasan warga lain yang di atas, bahwa warga Buntoi benar-benar menjalani filosofi *huma betang* ikatan kekeluargaan, hal ini mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. mereka begitu harmonis dan mereka cinta damai dan warga Buntoi ini hidup sesuai dengan *belum bahadat* (hidup sesuai adat). mereka patuh dengan apa yang menjadi aturan dalam kehidupan di desa Buntoi.

Nilai kekeluargaan yang masih melekat pada masyarakat Dayak hingga saat ini merupakan bentuk kecintaan terhadap sesama orang Dayak di Kalimantan maupun diluar Kalimantan, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perkumpulan-perkumpulan atau komunitas orang Dayak yang ada didaerah lain, kecintaan terhadap sesama suku melahirkan rasa kekeluargaan yang kuat. Adanya perasaan ikatan kekerabatan dan pertalian darah ini muncul dari filosofi *oloh itah* (orang kita). Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat suku Dayak di desa Buntoi termasuk juga didalam *huma betang*.

Hal ini selaras dengan ajaran agama dimana di dalam ajaran agama berisi tentang aturan-aturan Tuhan di antaranya mengatur hubungan manusia dengan manusia. Aturan pada hubungan manusia

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak P hari sabtu, 3 agustus 2019 pukul 14:25 WIB

dengan manusia pada ikatan kekeluargaan, dapat membentuk sikap, kepribadian, keterampilan berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian.

c. Nilai-nilai pendidikan agama pada penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi Suku Dayak di desa Buntoi

Mulai dari jaman penjajahan, masyarakat Indonesia sudah mengenal istilah toleransi. toleransi yang mengandung makna saling menghargai sudah tertanam pada mayoritas masyarakat Indonesia, begitu juga masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah termasuk juga masyarakat yang ada di desa Buntoi ini. Secara umum toleransi adalah sikap saling menghargai, baik itu saling menghargai perbedaan antara individu maupun antar golongan maupun antar agama.

Untuk itu peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam mengenai toleransi dengan 4 narasumber di *huma betang* sebagai subjek dan warga desa Buntoi sebagai informan. Dengan sumber pertama kakek UH, peneliti menanyakan tentang *nilai-nilai toleransi ji bue UH angkat ah melai huma betang jituh dan narai contoh ah melai kehidupan ji andau-andau, kuan bue UH mansanan:*

Teloransi akan ikei ege lah kahandak dan tindakan akan saling manghargai antara sesama kalunen, lebih lanjut UH manyewut akam uluh dayak sangat menghargai ji ara parbedaan, amun tege acara besar agama ji beken ikei maja. Sawaktu aku melai huma betang heula, dia hanya teloransi tentang agama namun keya ikei manjaga sikap dngan perilaku ikei huang huma betang jituh, contoh apa

bila ege anak pahari kuh atau pun esu kuh ji melai huma betang batiruh, maka ikei dia tau hibut. hal jituh keya jadi tertanam mulai ikei kurik dan kea turun manurun sampai anak esu ikei, ewen mengikuti narai ji jadi manjadi kebiasaan ikei buang huma betang.

Untuk itu peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam mengenai toleransi dengan 4 narasumber di *huma betang* sebagai subjek dan warga desa Buntoi sebagai informan. Dengan sumber pertama kakek UH, peneliti menanyakan tentang nilai-nilai toleransi yang kakek UH rasakan di *huma betang* ini dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian kakek UH mengatakan:

Artinya: Toleransi bagi kami adalah keinginan dan tindakan untuk saling menghargai antara sesama manusia, lebih lanjut UH mengatakan: kami orang dayak sangat menghargai yang namanya perbedaan, kalo ada acara hari besar kami juga datang untuk bertamu. Sewaktu saya tinggal di *huma betang* dulu, tidak hanya toleransi tentang agama saja namun juga kami menjaga sikap dan perilaku kami didalam rumah betang ini. Contoh apabila ada anak saudara saya ataupun cucu saya yang di *huma betang* tidur, maka kami tidak boleh ribut. Hal ini juga sudah tertanam sejak kami kecil dan turun temurun sampai kepada anak cucu kami. Mereka mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan kami di *huma betang*.¹¹⁶

Dari apa yang sudah kakek UH sampaikan memberikan gambaran bahwa toleransi adalah saling menghargai antar umat beragama dan sikap saling perhatian satu sama lain serta berperilaku yang baik terhadap sesama.

¹¹⁶ Wawancara dengan bue UH hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 13:40 WIB.

Kemudian nenek RM yang merupakan istri dari kakek UH, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana nilai-nilai toleransi pada saat dulu beliau tinggal di *huma betang*, nenek RM mengatakan:

Sikap saling menghargai diantara kami sudah ada dari jaman leluhur kami misalnya waktu perayaan hari besar umat Islam (idhul fitri) kami yang beragama non muslim berkunjung kerumah-rumah tetangga, begitu juga kalau hari besar kami (natalan) mereka juga datang ke rumah kami.¹¹⁷

Hal ji sama kea peneliti misek ke tambi EH, tambi EH menjelaskan:

Ikei je melai huang huma betang jituh bajumlah epat keluarga, kilau misalah huang antara kaluarga ikei ji manarima tamu ikei dia mamparsalah kan, walau pun ije huma ikei dia maka mancampuri urusan ewen, tapi kilau balaku akan manduhu iyuh ikei siap akan mandunup.

Labih tahi tambi EH mansanan: ikei kea kebetulan tege andi kandung dengan ipar je baagama Islam, angkat dengan uluh bakas serta pahari ikei je beken baragana kristen dia tarlalu Mamparsalahkan dengan narai je menjadi pilihan nah nyewut akan urusan baribadah Ikei dia mangganggu ataupun mepengaruhi. Bagi ikie te sama dangan tujuwan gin bahalap.

Artinya: hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada Nenek EH, nenek EH menjelaskan:

Kami yang tinggal di *huma betang* ini berjumlah empat keluarga, kalau misalnya diantara keluarga kami yang menerima tamu kami tidak mempermasalahkan, walaupun satu rumah kami tidak mau mencampuri urusan mereka, tapi kalau diminta untuk membantu ya kami akan siap membantu.

Lebih lanjut Nenek EH menjelaskan: kami juga kebetulan mempunyai ade kandung dan ipar yang beragama Islam, saya dan orang tua serta saudara saya yang lain yang beragama Kristen tidak terlalu mempermasalahkan dengan

¹¹⁷ Wawancara dengan tambi RM hari Kamis, 1 agustus 2019 pukul 16:40 WIB.

apa yang menjadi pilihannya tersebut. Untuk urusan beribadah kami tidak mengganggu ataupun mempengaruhinya. Bagi kami agama itu sama dan tujuannya pun baik.¹¹⁸

Dari apa yang sudah nenek EH sampaikan memberikan gambaran bahwa toleransi bagi nenek EH adalah sikap saling menghargai antara sesama manusia dan rasa saling peduli satu sama lain serta tidak saling mempengaruhi.

Masih dengan narasumber yang pernah tinggal di *huma betang* yaitu tante SA, ketika peneliti menanyakan tentang *kenampi manjaga nilai-nilai toleransi bara suku Dayak melai huma betang dan warga Buntoi, mina SA mansanan:*

Ikei huang ije huma betang helu babeda agama, walaupun babeda agama tapi dia mangganggu hubungan keskeluargaan huang huma batang jite kea je angkat perasaan dan alami bahwa angkat saling manghormati dan manghargai antara sasama warga desa buntoi, dia puji angkat ta ganggu atau pun mangganggu ije sama beken te berbeda keyakinan, ikei warga hanjak dengan mangat dengan parbedaan je ije jituh, ikei kea maja apabila tege acara hai umat salam atau ji agama beken. gawin angkat ta menghormati tertanam bara kurik.

Artinya: Masih dengan narasumber yang pernah tinggal di *huma betang* yaitu tante SA, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana menjaga nilai-nilai toleransi pada suku Dayak di dalam *huma betang* dan warga Buntoi, tante SA mengatakan:

¹¹⁸ Wawancara dengan tambu EH hari Rabu, 31 juli 2019 pukul 13:20 WIB.

Kami dalam satu *huma betang* dulu berbeda agama, walaupun berbeda agama tapi tidak mengganggu hubungan kekeluargaan di *huma betang*. Begitu juga yang saya rasakan dan alami bahwa rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama warga desa Buntoi, tidak pernah merasa terganggu ataupun mengganggu satu sama lain yang berbeda keyakinan, kami warga senang dan nyaman dengan perbedaan yang ada ini. Kami juga kunjung mengunjungi dalam acara besar umat muslim maupun agama yang lain, karena rasa saling menghormati tertanam sejak kecil.¹¹⁹

Dari apa yang tante SA sampaikan diatas bahwa, Selain narasumber dari subjek di atas, peneliti juga menanyakan langsung dengan salah satu narasumber yang cukup berpengaruh di desa Buntoi yaitu kepala desa Buntoi, beliau adalah bapak D menurut bapak secara umum apa yang bapak ketahui tentang nilai toleransi pada masyarakat Buntoi ini. Bapak D menjelaskan:

Saya ceritakan apa yang saya alami dan rasakan pada saat pilihan kepala desa, walaupun mereka mempunyai pilihan yang berbeda tetapi mereka tetap rukun dan damai serta tidak saling mempengaruhi dan memaksakan kehendak atau pilihan masing-masing. Contohnya seperti saya ini agama nya Islam tapi masyarakat disini memberi kepercayaan kepada saya untuk menjadi kepala desa di Buntoi ini. Padahal di desa Buntoi ini kan mayoritas non Muslim itu artinya masyarakat memiliki rasa toleransi tinggi karna tidak membedakan agama seseorang dalam memilih pemimpin.¹²⁰

Dari contoh-contoh yang disampaikan oleh bapak D menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi yang tertanam dalam diri masing-masing masyarakat Buntoi menjadi pemersatu dan penentu dalam mengambil kebijakan serta menentukan pilihan berdemokrasi.

¹¹⁹ Wawancara dengan tante SA hari Rabu 31 juli 2019 pukul 8:20 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan bapak D hari Selasa, 30 juli 2019 pukul 8:30 WIB.

Selain narasumber di atas, peneliti juga menanyakan langsung dengan RT setempat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari *huma betang*, beliau adalah bapak H. apa yang bapak ketahui tentang toleransi pada warga di desa Buntoi ini, bapak H mengatakan:

Rasa toleransi pada masyarakat ini cukup tinggi, hal ini dapat kita ketahui dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Biasanya kami disini saling mengunjungi ketika ada perayaan hari besar keagamaan. Selain itu juga warga disini terbiasa bergotong royong ketika salah satu warga mengadakan acara yang bersifat keagamaan. contohnya kebaktian dan yasinan serta tahlilan warga saling tolong menolong dalam pelaksanaan acara tersebut dan tidak memandang perbedaan agama. Itulah bentuk toleransi yang kami rasakan pada masyarakat Buntoi ini.¹²¹

Dari keterangan yang disampaikan oleh bapak oleh bapak H dapat dimaknai bahwa tingginya toleransi melahirkan rasa gotong royong serta mempererat tali persaudaraan pada masyarakat Buntoi yang memiliki perbedaan dalam keyakinan.

Berbekal dengan pernyataan yang sama peneliti mencoba memperluas informasi dengan mendatangi kediaman salah satu tokoh adat yang cukup disegani di desa Buntoi, beliau adalah salah satu mantir adat yang biasa dipanggil bapak SR, peneliti memberikan pertanyaan kepada bapak SR “sebagai seorang mantir tentunya bapak memahami nilai-nilai toleransi yang ada pada masyarakat adat desa Buntoi. Bagaimana menurut bapak?

¹²¹ Wawancara dengan bapak H hari Selasa, 30 juli 2019 pukul 13:30 WIB.

Nilai-nilai toleransi sudah melekat pada masyarakat adat suku Dayak sejak zaman dahulu, meskipun nenek moyang kami mungkin tidak mengenal kata toleransi namun demikian nilai-nilai toleransi sudah tercermin dari sikap dan tingkah laku dalam pergaulan dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap itulah pada kami sampai saat ini sikap toleransi yang dapat dilihat dengan jelas misalnya kami dapat hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan. Kemudian kami orang dayak juga terbuka bagi siapapun pendatang dan dari manapun mereka berasal. Contoh lain seperti yang saya alami sendiri, kami ini hidup dalam keluarga yang berbeda agama, anak menantu saya ada yang Islam dan ada yang kristen. Sementara saya beragama keharangan. Tapi kami tetap bisa hidup rukun, saya sebagai orang tua tidak pernah memaksakan atau menyarankan untuk memilih agama yang saya anut atau agama tertentu, biarlah anak saya memilih jalan hidupnya masing-masing yang penting kami tetap hidup rukun.¹²²

Dari apa yang disampaikan bapak SR mencerminkan bahwa nilai-nilai toleransi yang merupakan warisan para leluhur suku Dayak masih terjaga pada masyarakat Dayak di desa Buntoi hingga saat ini.

Sebelum peneliti meninggalkan kediaman bapak SR, beliau memberikan arahan kepada peneliti agar peneliti juga bersedia menemui bapak J dan E yang keduanya juga merupakan mantir di desa Buntoi, guna mendapatkan penjelasan lebih luas mengenai nilai-nilai toleransi pada masyarakat Dayak pada desa Buntoi ini. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada bapak SR, kemudian peneliti bergegas meninggalkan rumah bapak SR dan menuju kediaman bapak J. Setibanya di kediaman bapak J peneliti disambut

¹²² Wawancara dengan bapak SR hari Jum'at 2 agustus 2019 pukul 8:00 WIB.

dengan ramah oleh bapak J sambil menanyakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, bapak J mempersilahkan peneliti untuk masuk kedalam rumah beliau. Sikap ramah beliau membuat peneliti tidak canggung untuk memulai pembicaraan, kemudian peneliti menanyakan langsung mengenai nilai-nilai toleransi yang ada pada masyarakat Dayak yang ada didesa Buntoi.

Terkait dengan pertanyaan tersebut, bapak J menjelaskan: bagi masyarakat Dayak sikap toleransi sudah tecermin dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya yang terkandung dalam falsafah *huma betang* yang syarat nilai-nilai toleransi di dalamnya. Dimana di dalam *huma betang* dihuni oleh beberapa keluarga yang tentunya memiliki pandangan serta keyakinan yang berbeda. Rasa toleransi yang sangat tinggi tidak hanya ada di *huma betang* tetapi juga seluruh masyarakat di desa Buntoi ini memiliki jiwa toleransi yang sangat tinggi.¹²³

Dari keterangan bapak J memperjelas bahwa sikap toleransi suku dayak di desa Buntoi ini tidak perlu diragukan lagi karena setiap individu memiliki jiwa toleransi yang sudah tertanam sejak dini.

Setelah mendapatkan keterangan terkait dengan masalah toleransi kemudian peneliti melanjutkan perjalanan menuju kediaman bapak E yang juga mantir adat di desa Buntoi, seperti apa yang disampaikan oleh bapak SR agar peneliti juga menemui bapak E untuk mendapatkan informasi lebih luas tentang toleransi pada

¹²³ Wawancara dengan bapak J hari Jum'at 2 agustus 2019 pukul 10:30 WIB.

masyarakat adat. Kepada Bapak E peneliti menanyakan hal yang sama seperti bapak SR dan J, menurut bapak E toleransi adalah:

Toleransi menurut bapak E merupakan nilai-nilai yang luhur yang mengandung semangat kekeluargaan, gotong royong dan persatuan. Yang kesemuanya dimiliki oleh mayoritas masyarakat Dayak di desa Buntoi. Lebih lanjut bapak E menjelaskan bahwa toleransi melahirkan rasa kekeluargaan itu dapat dilihat dari sikap keterbukaan warga Buntoi terhadap para pendatang yang dari luar daerah. Sementara terkait dengan nilai-nilai makna gotong royong dalam nilai-nilai toleransi juga dapat dilihat dalam bentuk kerja sama, saling membantu tanpa membedakan latar belakang ataupun golongan tertentu, kemudian makna persatuan yang terkandung dalam nilai-nilai toleransi juga dapat dilihat dalam perhelatan pemilihan kepala desa atau kepala daerah yang selalu berjalan lancar tanpa menimbulkan gejolak atau permasalahan yang berarti dalam masyarakat meskipun dalam masyarakat itu sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam menentukan pilihan. Itulah yang saya maksud bahwa toleransi memiliki nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan masyarakat Dayak di daerah Buntoi ini.¹²⁴

Dari apa yang dijelaskan oleh Bapak E toleransi merupakan salah satu kunci dalam kehidupan bermasyarakat, guna mencapai kehidupan yang damai dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai toleransi dari ketiga tokoh masyarakat atau mantir adat dan juga beberapa orang responden yang mendiami *huma betang*, peneliti juga berusaha mendapatkan informasi lebih luas lagi dengan mewawancarai responden dari warga yang tinggal disekitar *huma betang* tersebut, yang diantaranya adalah bapak R, kepada bapak R

¹²⁴ Wawancara dengan bapak E hari Jum'at 2 agustus 2019 pukul 14:00 WIB.

peneliti menanyakan bagaimana bapak memahami tentang toleransi yang ada pada masyarakat atau warga Buntoi ini?

Bagi saya pribadi toleransi ini adalah kesadaran yang timbul dari diri sendiri untuk dapat saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada dalam lingkungan pergaulan sehari-hari dan hampir semua warga Buntoi bisa dipastikan memiliki jiwa toleransi seperti yang saya miliki.

Kemudian peneliti memberi pertanyaan lagi tentang bagaimana contoh toleransi yang bapak R ketahui dalam kehidupan bermasyarakat?

Kami warga Buntoi sering melakukan kegiatan gotong royong membersihkan jalan dan lingkungan sekitar tempat-tempat ibadah seperti mesjid dan gereja secara bersama-sama bergantian dan itu kami lakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab, sikap dan rasa kebersamaan ini yang menurut saya juga bagian dari toleransi.¹²⁵

Dari jawaban yang peneliti dapatkan dari bapak R memberikan jabaran bahwa nilai toleransi masih ada dan hidup berkembang dalam masyarakat Dayak di desa Buntoi ini.

Selain bapak R peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama kepada Ibu H tentang nilai-nilai toleransi tersebut, pertanyaan peneliti adalah bagaimana contoh toleransi yang ibu H ketahui dalam kehidupan bermasyarakat? secara singkat Ibu H menjelaskan:

¹²⁵ Wawancara dengan bapak R hari sabtu, 3 agustus 2019 pukul 8:10 WIB.

Toleransi itu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, baik itu perbedaan pendapat dalam hal perbedaan pilihan dan perbedaan keyakinan, dalam kehidupan bertetangga kita tidak boleh memaksakan pendapat kita kepada orang lain, kita harus menghargai pilihan orang lain yang tidak sama dengan pilihan kita dan juga wajib menghargai oranglain beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Begitulah yang dilakukan warga Buntoi ini¹²⁶

Begitulah penjelasan dari Ibu H yang semakin memperjelas tentang bagaimana toleransi itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Buntoi yang tinggal disekitar *huma betang* tersebut.

Untuk melengkapi gambaran tentang nilai-nilai toleransi secara luas, peneliti menyambangi kediaman salah satu warga yang rumahnya berjarak kurang lebih dari 200 m dari *huma betang*, disana peneliti bertemu dengan bapak P, sebagai pelengkap peneliti juga menanyakan dengan pertanyaan yang sama yaitu bagaimana pendapat beliau mengenai nilai-nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat dan seperti apa contohnya:

Bagi kami orang Dayak toleransi itu budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kami dan harus kami amalkan dan wariskan lagi pada anak cucu kami, karna bagikami orang Dayak toleransi itu adalah sikap atau tindakan untuk saling menghargai antar manusia, baik itu antara suku Dayak maupun antara suku Dayak dengan suku lainnya yang ada di desa Buntoi ini.¹²⁷

Lebih lanjut bapak P bahwa, suku Dayak memiliki nilai toleransi di dalam *huma betang*. Orang Dayak yang tinggal di *huma betang* mereka dulu bisa hidup bersama

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu H hari sabtu, 3 agustus 2019 pukul 11:30 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan bapak P hari sabtu 3 agustus 2019 pukul 14:30 WIB.

dalam satu atap dengan banyak keluarga yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda, sementara contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah semangat kebersamaan dan saling membantu diantara warga yang memiliki keyakinan yang berbeda misalnya kalau ada salah satu warga yang beragama muslim mengadakan acara atau hajatan kami yang non muslim turut membantu berupa tenaga ada juga yang menyumbang berupa barang. Begitu juga sebaliknya kalau ada keluarga yang non muslim punya acara keluarga atau acara yang bersifat keagamaan maka warga lain yang beragama Islam juga melakukan hal yang sama. Bahkan apabila ada acara perkawinan ataupun acara kematian kami orang yang beragama Kristen akan menyediakan tempat yang berbeda serta menyediakan makanan yang berbeda, karna kami menyadari tidak sama dengan makanan yang kami sediakan yang bisa dimakan oleh saudara-saudara kami yang muslim dan terkadang kami juga menyedaiakan langsung bahan makanan untuk dimasak sendiri oleh saudara-saudara kami yang muslim. Itulah bentuk toleransi bagi kami masyarakat Dayak desa Buntoi ini.¹²⁸

Pernyataan bapak P tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana filosofi *huma betang* tentang nilai toleransi suku Dayak yang diwariskan oleh para leluhur mereka, tetap terjaga dan mereka mampu hidup dalam perbedaan.

Sikap dari kakek UH, nenek RM, nenek Eh, tante SA dan warga Buntoi D, H, SR, J, E, R, H, P dalam menerapkan sikap toleransi pada nilai luhur dari filosofi *huma betang*, juga terkandung dalam ajaran Islami. Nilai-nilai toleransi tergambar jelas pada nilai-nilai Islami yaitu kepatuhan terhadap perintah agama, mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.

¹²⁸ Wawancara dengan bapak P hari sabtu 3 agustus 2019 pukul 14:35 WIB.

Dari keseluruhan penjelasan yang disampaikan oleh nara sumber, peneliti dapat menjelaskan bahwa toleransi bagi masyarakat desa Buntoi baik yang tinggal di dalam *huma betang* maupun disekitar *huma betang* yang merupakan peninggalan para leluhur suku Dayak yang hidup dan terjaga hingga saat ini, toleransi merupakan keinginan serta tindakan untuk mewujudkan perdamaian dan ketentraman yang didasari dengan tindakan kerjasama dan gotong royong antara sesama manusia tanpa membedakan ras. nilai-nilai toleransi tergambar jelas pada nilai-nilai pendidikan agama yaitu kepatuhan terhadap perintah agama, mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.



b. Pembahasan Hasil Penelitian

Semua penjelasan yang peneliti dapatkan berdasarkan keterangan dari subjek yang pernah tinggal di *huma betang* di desa Buntoi dan informan yang merupakan warga yang tinggal di desa Buntoi, dapat di analisis nilai-nilai Islami filosofi *huma betang* suku Dayak di Buntoi Kalimantan Tengah. Dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Islami pada penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan suku Dayak di Desa Buntoi

Kakek UH adalah generasi ke tiga dari keturunan Singa Jalla yang merupakan pendiri *huma betang* di desa Buntoi. beliau adalah seorang veteran yang mengenyam pendidikan di sekolah rakyat (SR), sebagai seorang veteran yang memiliki disiplin yang tinggi dalam menjalani kehidupan, serta sebagai salah satu kepala rumah tangga di dalam *huma betang* yang mampu menjaga nilai-nilai peraudaraan, kekeluargaan dan nilai-nilai toleransi yang merupakan warisan berharga dari leluhur-leluhur mereka yang terdahulu.

Sebagai orang Dayak yang menjadi pewaris budaya yang diterima dari orang tua dan diwariskan kembali pada anak-anak atau generasi berikutnya tentang pentingnya menjaga hubungan baik kepada keluarga di dalam *huma betang* ataupun di luar *huma betang* yang memiliki pertalian darah, saling membantu, bekerja sama,

menghormati dan menghargai satu sama lain yang oleh orang Dayak dikenal dengan filosofi *huma betang*.

Terkait dengan nilai persaudaraan ke empat subjek memberi penjelasan yang senada bahwa nilai persaudaraan merupakan kebiasaan atau adat istiadat dari nenek moyang suku Dayak yang masih terpelihara dalam kehidupan bermasyarakat di desa Buntoi ini. Hal ini juga peneliti dapatkan dari keterangan delapan informan yaitu D, H, SR, J, E, R, H, P yang juga tidak jauh berbeda dari keterangan para subjek.

Etika yang ditunjukkan ketika menyambut serta memperlakukan para tamu yang datang dengan sangat baik dan ramah. Tindakan demikian telah menunjukkan bagaimana etika dan moral masih berlaku dan terjaga dalam kehidupan masyarakat Buntoi. Hal ini juga selaras dengan falsafah hidup bangsa hidup bangsa Indonesia yang memegang adat ketimuran yang mengedepankan ke ramah tamahan, sopan santun serta keberagaman.

Jika di amati secara mendalam sikap yang ditunjukkan kakek UH, nenek RM, nenek Eh dan tante SA dan warga Buntoi D, H, SR, J, E, R, H, P terhadap peneliti sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi, sebagaimana persaudaraan yang diajarkan dalam agama Islam adalah persaudaraan dengan siapa saja, baik sesama muslim atau sesama

manusia tanpa dibatasi oleh nasab/keturunan, agama, ras, etnis, suku, golongan, asal daerah, dan status sosial, ekonomi, dan politiknya. Bahkan Islam mengajarkan persaudaraan terhadap lingkungan baik itu terhadap tumbuhan, binatang dan makhluk Allah lainnya. Hal ini terdapat pada QS. Ali ‘Imran 3:103 sebagai berikut

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemah:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Hal ini juga dijelaskan melalui tafsir Ibnu Katsir.

Dan firman-Nya, *wa'tashimuu bihablillaahi jamii'aw walaa tafarraquu* ("Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.") Ada yang berpendapat, "Kepada tali Allah" berarti kepada janji Allah sebagaimana yang difirmankan-Nya pada ayat setelahnya: *dluribat 'alaihimudz dzillatu ainamaa tsuqifuu illaa bihablim minallaahi wa hablim minannaasi* ("Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali

(agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”) (QS. Ali-‘Imran: 112) Yakni dengan perjanjian dan perlindungan.

Banyak hadits Rasulullah yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai dan setia kepada orang yang telah disertai urusan kalian oleh Allah. Dan dia membenci kalian dalam tiga perkara, yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta.

b. Nilai-nilai pendidikan agama dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi

Nilai kekeluargaan yang bersumber pada filosofi *uluh itah* (orang kita) atau yang mengandung makna bahwa sesama orang Dayak memiliki ikatan darah yang sama, rasa kekeluargaan dan filosofi *uluh itah* inilah yang membuat peneliti dapat diterima dengan baik. Perlakuan kakek UH, nenek RM, nenek Eh dan tante SA, sangat baik dan seperti keluarga sendiri, padahal peneliti adalah orang dari luar yang baru mereka kenal. Begitu juga dari warga Buntoi D, H, SR, J, E, R, H, P yang menerima peneliti untuk melakukan penelitian di desa Buntoi, hal tersebut di dasari rasa kekeluargaan yang dalam diantara kami.

Sikap yang ditunjukkan oleh kakek UH, nenek RM, nenek Eh, tante SA dan warga Buntoi D, H, SR, J, E, R, H, P dalam

menerapkan ikatan kekeluargaan nilai luhur dari filosofi *huma betang*, juga terkandung dalam pendidikan agama. Nilai-nilai kekeluargaan yang di dalamnya terkandung dalam nilai-nilai Islami yaitu membentuk sikap, kepribadian, keterampilan berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian.

Selain nilai kekeluargaan secara langsung yang peneliti rasakan, peneliti juga mendapatkan dokumen-dokumen berupa tulisan dan foto-foto keakraban dalam acara FOD yang merupakan event tahunan di desa Buntoi yaitu FOD camp atau campingnya pemuda Dayak dari berbagai daerah di seluruh Kalimantan dengan mengusung tema Dayaku Hebat. Dari dokumen-dokumen tersebut semakin memperjelas gambaran bagaimana nilai-nilai kekeluargaan masih terjaga dengan baik.

Dalam acara FOD camp atau campingnya pemuda Dayak dari berbagai daerah di seluruh Kalimantan tersebut berkumpul pula keluarga-keluarga, baik dari *Kula Tukep* (Kerabat dekat) maupun *Kula Kejau* (Kerabat jauh) yang saling bantu membantu demi suksesnya penyelenggaraan acara tersebut.

Dari kegiatan ini pula menyimpulkan rasa simpati dan empati dari masing-masing peserta. Tidak menutup kemungkinan, akan terjadinya rasa suka diantara peserta. Jadi, ikatan kekeluargaan ini dapat menimbulkan ikatan perkawinan diantara mereka.

Dalam agama Islam, perkawinan menghasilkan hubungan kekeluargaan, karena perkawinan adalah merupakan ikatan lain selain ikatan karena hubungan darah atau nasab, Allah swt berfirman pada QS Al Furqan 25:54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا^{١٢٩}

وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Terjemah: Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah¹²⁹ (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Karena hubungan kekeluargaan dari perkawinan ini juga membuat keluarga istri memiliki hubungan perkawinan dengan si suami. Sehingga ayah si istri adalah kakek anak-anaknya. Ibunya menjadi nenek anak-anaknya dan saudari-saudarinya bibi dari paman-pamannya. Semua ini mewajibkan mereka mendapatkan hak-hak silaturahmi dan hubungan keluarga dekat dengan hubungan perkawinan.

Jadi nilai-nilai Islam dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi, sebagaimana sistem kekerabatan dalam *betang* atau dalam masyarakat Dayak pada umumnya diklasifikasi ke dalam dua sistem yaitu: *Kula tukep* (kerabat dekat) dan *kula kejau* (kerabat jauh),

¹²⁹ Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.

adanya *kula tukep* (kerabat dekat) dan *kula kejau* (kerabat jauh) ini terjadi akibat adanya pernikahan sehingga melahirkan sebuah keluarga. Maka hal ini sejalan juga dengan ajaran agama Islam, bahwa keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai *syariat* agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada.

c. Nilai-nilai pendidikan agama dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi.

Peneliti juga merasakan hal yang sama dalam hal toleransi, bahwa perbedaan agama di antara kami tidak mempengaruhi sikap mereka terhadap kehadiran peneliti. Bahkan beliau tidak pernah menyinggung masalah perbedaan agama tersebut.

Dalam kesempatan lain juga terjadi ketika ada acara FOD camp atau campingnya pemuda Dayak dari berbagai daerah di seluruh Kalimantan. Yang dihadiri oleh peserta yang masing-masing yang memiliki agama yang berbeda. Hal ini tentunya akan menjadi masalah, ketika dalam pelaksanaannya tidak dikelola dengan baik, hal-hal yang berkaitan dengan konsumsi, dan tempat tinggal serta tempat ibadah. Namun demikian, nilai toleransi yang dimiliki oleh suku Dayak di desa Buntoi tersebut, mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Berkaitan dengan masalah konsumsi warga desa Buntoi memiliki cara dan kebiasaan tersendiri, misalnya untuk menjamu seluruh peserta, panitia menunjuk yang beragama Islam sebagai penyediaan konsumsi dan yang beragama non muslim membantu pekerjaan yang lainnya. Sedangkan untuk tempat tinggal dan ibadah tidak menjadi persoalan karena dapat menginap di tempat yang sudah disediakan oleh panitia baik itu berupa tenda maupun penginapan ditempat warga setempat.

Nilai-nilai Islam dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi. Sebagaimana yang diterapkan dalam suku Dayak, bahwa perbedaan agama tidak mempengaruhi sikap terhadap agama lain. Dalam Islam dikenal juga dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran.

Islam sangat menghargai perbedaan. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Sikap toleransi antar sesama manusia telah disampaikan melalui firman Allah swt pada QS. Al-Kafirun 109:1-6, berikut ini:

قُلْ يَتَأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
 ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
 مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemah: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Sebagaimana sikap toleransi yang diterapkan oleh suku Dayak di desa Buntoi, bahwa perbedaan agama tidak mempengaruhi sikap terhadap agama lain. Dalam Islam dikenal juga dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islami filosofi *huma betang* suku Dayak di Buntoi Kalimantan Tengah mengajarkan tentang hal-hal kebaikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan persaudaraan suku Dayak di desa Buntoi, sebagaimana persaudaraan yang diajarkan dalam agama Islam adalah persaudaraan dengan siapa saja, baik sesama muslim atau sesama manusia tanpa dibatasi oleh nasab/keturunan, agama, ras, etnis, suku, golongan, asal daerah, dan status sosial, ekonomi, dan politiknya. Bahkan Islam mengajarkan persaudaraan terhadap lingkungan baik itu terhadap tumbuhan, binatang dan makhluk Allah lainnya. Ikatan persaudaraan antar sesama manusia telah disampaikan melalui firman Allah swt pada QS. Ali Imran 3:103.
2. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak di desa Buntoi, sebagaimana sistem kekerabatan dalam *betang* atau dalam masyarakat Dayak pada umumnya diklasifikasi ke dalam dua sistem yaitu: *Kula tukep* (kerabat dekat) dan *kula kejau* (kerabat jauh), adanya *kula tukep* (kerabat dekat) dan *kula kejau* (kerabat jauh) ini terjadi akibat adanya pernikahan sehingga

melahirkan sebuah keluarga. Penerapan filosofi hidup *huma betang* pada ikatan kekeluargaan suku Dayak relevan dengan ajaran agama Islam, bahwa keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai *syariat* agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada. Dalam Islam Ikatan kekeluargaan antar sesama manusia telah disampaikan melalui firman Allah swt pada QS. Al-Furqan 25:54.

3. Nilai-nilai Islami dalam penerapan filosofi hidup *huma betang* pada sikap toleransi suku Dayak di desa Buntoi. Sebagaimana dalam suku Dayak bahwa perbedaan agama tidak mempengaruhi sikap terhadap agama lain. Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, sikap toleransi antar sesama manusia telah disampaikan melalui firman Allah swt pada QS. Al-Kafirun 1-6.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya peneliti memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran kepada:

1. Untuk seluruh warga desa Buntoi, dari semua kalangan baik itu masyarakat biasa, tokoh agama, tokoh adat, serta kepala daerah setempat agar terus menjaga nilai-nilai luhur budaya peninggalan nenek moyang suku Dayak, sebagai bentuk kecintaan dan ketaatan terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai luhur tersebut harus tetap terjaga dan dilestarikan oleh generasi sekarang karena bukan hal yang mustahil jika tidak dilestarikan maka nilai-nilai luhur tersebut akan hilang dan tidak sampai ke generasi berikutnya.
2. Diharapkan agar para peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian langsung ketempat atau daerah yang masyarakatnya masih mempertahankan tradisi dan budaya/adat setempat. Penggalan informasi akan mendapatkan hasil yang maksimal jika dilakukan dengan cara memperbanyak informan dengan latar belakang kehidupan dan status yang berbeda, tidak ragu atau malu bertanya juga merupakan salah satu kunci untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan sesuai fakta yang ada dilapangan. Filosofi *huma betang* yang dapat di gali seperti kesetaraan sesama manusia, *belom bahadat dan hapakat basara*.

DAFTAR PUSTAKA

- IAIN Palangka Raya, Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Palangka Raya: 2017.
- Abubakar Hm, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak*, Humanika, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016.
- Anggia Amanda Lukman, *Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan*, Sosietas, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Abdul Hayyie al-kattani, dkk, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, Malang : Aditya Media Publishing, 2010.
- Abubakar HM, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak*, Humanika, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016.
- Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. II 2017.
- Ali hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta: 2014.
- Amalia Irfani , *Konsep Persaudaraan Menurut Islam Dan Budha (Sebuah Studi Komparatif)*, [file:///C:/Users/toshiba/Downloads/853-2396-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/toshiba/Downloads/853-2396-1-SM%20(1).pdf), di akses pada hari Sabtu, 12 Oktober 2019.
- Andreas Soeroso, *Sosiologi 1*, Bogor: Yudhistira, 2008.
- Anggia Amanda Lukman, *Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan*, Sosietas, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Ayoeb Amin, *Konsep Ukhuwwah Islamiyyah Sebagai Materi Pai*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam , Vol. 1, No. 1, November 2018.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Mediator, Vol. 9 No.2 Desember 2008.
- Dakir, *Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*, Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 7, No. 2 (2017).
- Damianus Siyok & Anthony Suryanyahu, *English-Indonesia-Ngaju*, Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2018.
- Dody Riswanto Dkk, *Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah* , Jomsign, Volume 1, No.2, September 2017.
- Dody Riswanto, dkk., *Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah* , Jomsign Vol 1, No.2, September 2017.
- Dunis Iper & Darius Karel Alexander, *kosakata bahasa Indonesia – Dayak Ngaju*, Palangkaraya: Fotocopy Mulok, 2009.
- Era Maresty, Zamroni, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa Sma Di Kalimantan Tengah*, Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017.

- Fachrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*, jurnal pendidikan agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No.1-2011.
- Gita Anggraini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju*, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats* Vol. 10 No. 2 (2016).
- H. Darwis dan Hikmawati Mas'ud, *Kesehatan Masyarakat Dalam Perspektif Sosioantropologi*, Makasar. CV Sah Media, 2017.
- H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- H. Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016.
- Hamid Darmadi, *Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo* (1), Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.
- Hj. Hamdanah, *hidup berdampingan dalam perbedaan (Pendidikan Agama Keluarga Beda Agama)*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2014.
- Ibnu Elmi AS Pelu dan Jefry Tarantang, *Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 121 Vol. 14, No. 02, Desember 2018.
- Ikhwan Hadiyyin, *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an, Alqalam*, Vol. 62 34, No. 2 (Juli - Desember 2017).
- Iwan Fauzi, *Kamus Pelajar (Dayak Ngaju-Indonesia, Indonesia- Dayak Ngaju)*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.
- Karimullah dan Edi Susanto, *Kebijakan Pendidikan Nasional Bidang Agama Islam Di Indonesia*, Tadrîs Volume 10 Nomor 1 Juni 2015.
- Lexy. J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Bogor: PustakaImam Asy-Syafi'i, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati 2002.
- Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)*, Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018.
- Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moh. Wardi, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja*, Tadrîs Volume 32 7 Nomor 1 Juni 2012.

- Mohammad Syawaludin, *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*, Sosiologi Reflektif, Volume 10, N0. 1 Oktober 2015.
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Muhammad Luthfie, *Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*, Informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-fatimah menemukan hakikat Ibadah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- M. Saeful Amri & Tali Tulab, *Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*, jurnal studi dan penelitian hukum Islam.
- Nana Syaodih Sukamedinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Navita kristi dkk, *Fakta Menakjubkan Tentang Indonesia*, Jakarta: cikal aksara , 2012.
- Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya : Pusakalima, 2003.
- Nina Siti Salmaniah Siregar , *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik* , Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma, Perspektif Volume 4 Nomor 2 Oktober 2011.
- Nurul Rhamadhani Yuasidha, *Kohesivitas penduduk asli dan pendatang dalam multikulturalisme*, Vol. 3 - No. 1 / 2014.
- P.M. Laksono, dkk, *Pergulatan Identitas Dayak Dan Indonesia (belajar dari Tjilik Riwut)*, Yogyakarta: Galangpress, 2006.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007.
- Qiqi Yulianti Zakiah dan A.Rusdiana, *pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah*, Bandung: Pustaka setia: 2014.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 16, Jakarta : Gema Insani Press 2008.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* jilid 12. Jakarta : Gema Insani Press 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Syahrozi, *Morfologi Bentuk Tampak (Studi Kasus Huma Gantung Buntoi)*, *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Volume 8 / No.1, Juli 2013.
- Rohmat Mulyana Sapdi, *Urgensi Nilai Pendidikan Agama*, <https://mediaindonesia.com/read/detail/197390-urgensi-nilai-pendidikan-agama> (online 2 September 2019).
- Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*, Yogyakarta: NR. Publishing, 2007.

- Tobroni dan En. Asyraf Isyraqi, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian* (Studi di Malaysia dan Indonesia), Progresiva Vol. 5, No.1, Desember 2011.
- Tribuayeni dkk, *Program Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut*, Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, 2018.
- Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.
- Zaim Elmubarak, *membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi teori sosial modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2012.
- Zainul Holil, *Kajian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kitab nurul-Mubin dan bagaimana metode penanamannya kepada siswa*, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Zuhrotun Nasikhah, *Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran* (Studi Multisitus di SDN Nglebok 01 dan SDN Ngoran 01 Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar), Tesis Magister, Tulungagung: (IAIN) Tulungagung, 2017.
- <https://dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam>, diakses pada hari rabu, 16 Oktober 2019
- <https://news.detik.com/berita/d-4005694/indonesia-laporkan-16056-pulau-bernama-ke-pbb>, sabtu, 19 januari 2019